

## BAB 2

### PANGKALAN DAN RITUS TAHUNAN

Bab dua ini membicarakan hubungan upacara adat *Mapag Sri* sebagai sebuah upacara tahunan di Desa Pangkalan. Bab ini terdiri atas empat subbab. Subbab pertama berbicara tentang Kebudayaan Cirebon, yaitu perkembangan wilayah Cirebon, perkembangan Islam, dan kepercayaan yang tumbuh serta berkembang di Cirebon hingga terjadi pemisahan kebudayaan antara Cirebon Girang dan Cirebon Larang. Subbab kedua berbicara tentang Desa Pangkalan, salah satu desa di Cirebon, khususnya Cirebon Girang. Subbab ketiga berbicara tentang hubungan antara *Mythe* atau mite<sup>1</sup> Dewi Sri dengan kepercayaan masyarakat Desa Pangkalan. Subbab keempat berbicara tentang upacara adat *Mapag Sri* sebagai bagian dari kebudayaan Cirebon Girang yang ada di Desa Pangkalan.

#### 2.1 Cirebon dan Kebudayaannya

Kabupaten Cirebon merupakan bagian dari wilayah provinsi Jawa Barat yang terletak di bagian timur dan merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah. Wilayahnya yang terletak sepanjang pantai Laut Jawa menjadikan daerah ini mudah mendapat pengaruh secara sosiokultural dari wilayah sekitarnya. Dalam *Kesusastraan Cirebon* (Untung Sahardjo, 2005:51), disebutkan bahwa wilayah Cirebon merupakan pertemuan kerajaan-kerajaan besar yang didasarkan pada religi besar, yaitu Hindu dan Islam. Kerajaan Mataram Kuno abad ke-8 sebagai Kerajaan Hindu-Jawa, Kerajaan Sunda-Galuh dan Kerajaan Padjajaran abad ke-9 dan abad ke-13 sebagai Kerajaan Hindu-Sunda. Kerajaan Demak abad ke-15 sebagai Kerajaan Islam. Pengaruh dari kerajaan-kerajaan tersebut terlihat dari bentuk-bentuk pemerintahan, sistem kekerabatan, hingga sistem religi yang ikut memberi andil dalam membentuk kebudayaan masyarakat Cirebon seperti sekarang ini. Selanjutnya akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

---

<sup>1</sup> Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk topografi, gejala alam, serta mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka hingga kisah perang mereka (Bascom dalam James Danandjaja, 1994:52)

### 2.1.1 Asal Nama Cirebon

Menurut Manuskrip *Purwaka Caruban Nagari* dalam [www.portal-cirebon.com](http://www.portal-cirebon.com), pada abad ke-XIV di pantai utara Jawa Barat terdapat sebuah desa nelayan kecil bernama Muara Jati yang terletak di lereng bukit Amparan Jati. Saat itu, wilayah ini dikuasai oleh Kerajaan Sunda-Galuh, yang beribukotakan di Galuh. Oleh karena itu, ditempatkanlah seorang utusan sebagai pengurus pelabuhan atau syahbandar bernama Ki Gede Tapa.

Pada awalnya, nama pedesaan Muara Jati ini tidak begitu terkenal, tetapi karena keahlian warganya membuat terasi berbahan udang, yang juga dikenal dengan nama *rebon*, banyak pedagang atau saudagar yang singgah maupun menetap. Oleh karena itu, Pelabuhan Muara Jati banyak disinggahi kapal-kapal dagang dari luar di antaranya kapal Cina, Arab, Gujarat, Portugis, hingga Belanda yang datang dan berniaga dengan penduduk setempat.

Banyaknya saudagar dan pedagang asing dari daerah-daerah lain yang bermukim dan menetap di wilayah pelabuhan menyebabkan daerah itu dinamakan *caruban*.<sup>2</sup> Ketika wilayah *Caruban* semakin ramai didatangi oleh para pedagang dan menjadi sebuah daerah pusat perdagangan. Kerajaan Padjajaran, merupakan kerajaan pecahan dari Kerajaan Sunda-Galuh yang saat itu dipimpin oleh Prabu Siliwangi II, mengirim utusan bernama Ki Gede Alang-alang. Tugas Ki Gede Alang-alang adalah mengawasi wilayah pelabuhan Muara Jati yang telah menjadi wilayah perdagangan. Dalam menjalankan tugasnya, ia pun mendirikan sebuah pemukiman di Lemahwungkuk yang letaknya kurang lebih 5 kilometer ke arah selatan dari Pelabuhan Muara Jati.

Setelah Ki Gede Tapa meninggal, atas saran dari Prabu Siliwangi II selaku pimpinan Kerajaan Padjajaran saat itu, diangkatlah Ki Gede Alang-alang sebagai kepala pemukiman baru ini dengan gelar *Kuwu Cerbon*. Penunjukkan *Kuwu Cerbon* saat ini dengan persetujuan dari Kerajaan Sunda-Galuh Daerah yang berada di bawah pengawasan *kuwu* itu dibatasi oleh Kali Cipamali di sebelah

---

<sup>2</sup> Arti kata *Caruban* sendiri berarti percampuran, pertemuan beberapa etnis dan kebudayaan. Caruban Larang merupakan wilayah Cirebon yang berada di pesisir pantai. Informasi didapat dari wawancara dengan Abdi Kanoman (Bapak Supri, 37 tahun)

timur, Cigugur (Kuningan) di sebelah selatan, penguasaan Kromong di sebelah barat, dan Junti (Indramayu) di sebelah utara.

Di Kerajaan Padjajaran, yang beribukota di Pakuan Padjajaran sekarang lebih dikenal dengan Ciamis, Bogor. Dikisahkan putra mahkota dari Kerajaan Padjajaran yang bernama Walangsungsang tertarik untuk belajar ajaran agama Islam. Pada saat itu, guru agama Islam yang paling terkenal di wilayah Pulau Jawa berada di daerah Amparan Gunung Jati, bukit dekat dengan wilayah Muara Jati. Guru ini bernama Syekh Idhofi Mahdi atau lebih dikenal juga dengan nama Syekh Nur Jati, seorang mubaligh dari Arab.

Setelah bertemu dan berguru pada Syekh Nur Jati, akhirnya Walangsungsang memutuskan untuk memeluk agama Islam. Dia juga mengajak keluarganya, tetapi hanya adiknya, Rara Santang, yang ikut memeluk agama Islam. Syekh Nur Jati, selaku guru agama Islam dari Walangsungsang dan Rara Santang, menyarankan mereka untuk memperdalam ajaran agama Islam di Tanah Arab. Ketika berada di Tanah Arab tersebut, Rara Santang bertemu dengan Sultan Abdullah, putra dari Sultan Mesir. Akhirnya, mereka menikah dan mempunyai dua orang anak, yaitu Raden Syarif Hidayatullah dan Raden Nurullah.

Setelah tiga tahun berada di Arab, Walangsungsang memutuskan untuk kembali ke *Caruban* dan menyebarkan agama Islam di sana. Pada saat kepulangannya, wilayah *Caruban* masih dipegang oleh Ki Gede Alang-alang. Setelah Ki Gede Alang-alang meninggal, wilayah *Caruban* diambil alih oleh Walangsungsang, yang merupakan putra mahkota dari Prabu Siliwangi II, dengan gelar Pangeran Cakrabuana. Kewajiban utama bagi wilayah di bawah Kerajaan Sunda Galuh adalah memberikan upeti kepada Kerajaan Sunda-Galuh. Upeti tersebut berbentuk hasil bumi dan kekayaan alam lainnya dari wilayah *Caruban*. Akan tetapi, karena Pangeran Cakrabuana ingin melepaskan diri dari Kerajaan Sunda-Galuh, ia menghentikan pengiriman upeti ke Kerajaan Sunda-Galuh. Penghentian pengiriman upeti ini ternyata membuat Raja Galuh marah sehingga ia mengirim balatentara untuk membuat wilayah *Caruban* kembali tunduk di bawah kekuasaannya. Penyerangan ini bisa dihadang dan dihentikan karena Pangeran Cakrabuana telah mempersiapkan balatentaranya untuk menghadang balatentara

kerajaan tersebut. Dengan kemenangannya ini, Cakrabuana memerdekakan wilayah *Caruban* dari kekuasaan Kerajaan Sunda-Galuh dan mendirikan kerajaan Islam *Caruban*. Walaupun demikian, Kerajaan Islam *Caruban* masih memiliki hubungan darah dengan Kerajaan Hindu Padjajaran. Di bawah kepemimpinan Pangeran Cakrabuana, *Caruban* menjadi pusat perdagangan serta pusat penyebaran agama Islam di pesisir utara Pulau Jawa dan berganti nama menjadi *Caruban Larang*.

### 2.1.2. Cirebon Girang dan Cirebon Larang

Raden Syarif Hidayatullah, keponakan Walangsungsang, kembali bersama ibunya dari tanah Arab ke *Caruban* untuk membantu pamannya menyebarkan agama Islam. Sosoknya yang masih muda dan pandai menarik para Dewan Wali, jajaran dewan penyebar agama Islam di Pulau Jawa yang dipimpin oleh Sunan Ampel dari Kerajaan Islam Demak. Syarif Hidayatullah masuk ke dalam jajaran Dewan Wali dengan gelar Sunan Gunung Jati dan ditugaskan di wilayah *Caruban* menggantikan Syeh Nur Jati yang telah meninggal.

Pada saat itu, wilayah *Caruban Larang* masih dipimpin oleh Pangeran Cakrabuana yang merupakan paman dari Sunan Gunung Jati sehingga tidak begitu banyak halangan dari pihak penguasa *Caruban Larang* saat itu. Setelah Pangeran Cakrabuana meninggal dunia, kepemimpinan di *Caruban Larang* digantikan oleh Sunan Gunung Jati yang diberi gelar *penetep panatagama rasul*.<sup>3</sup> Sejak tahun 1479 itulah, *Caruban Larang* dari sebuah desa mulai dikembangkan sebagai pusat sebuah kesultanan dan namanya diganti menjadi *Cerbon*. Dengan berlalunya waktu, wilayah *Cerbon* dikenal dengan nama Cirebon (Nina Lubis, 2000:32). Kata Cirebon berasal dari dua kata, yaitu *Cai* yang artinya sungai dan *Rebon* yang artinya udang berukuran kecil. Sebutan ini muncul karena daerah ini terkenal dengan wilayah yang menggantungkan hidupnya dengan mengolah udang kecil menjadi *rebon*, sehingga wilayah ini disebut dengan Cirebon atau dikenal juga dengan sebutan kota udang (informasi didapat dari wawancara dengan Bapak Supri, abdi dalem Keraton Kanoman, 37 tahun).

---

<sup>3</sup> Kepemimpinan pada saat itu bukan hanya bersifat keduniawian, tetapi juga dilandaskan dengan ajaran agama Islam, pemimpin negara, sekaligus pemimpin umat Islam di wilayah Cirebon (Nina Lubis, 200:32)

Wilayah Cirebon yang dipimpin oleh Sunan Gunung Jati saat itu meliputi *Cirebon Larang* dan *Cirebon Girang*. Perbedaan kedua wilayah tersebut didasarkan pada wilayah topografi dan pengaruh Islamnya. Dalam hasil penelitiannya (2002:2-3), M. Alie Humaedi menyatakan bahwa pada masa pendudukan kolonial, sekitar abad 18, wilayah Cirebon terbagi atas wilayah *Cirebon Larang* yang meliputi wilayah pesisir Cirebon dari Losari, Gebang, Patrol, Tirtamaya, hingga Pantai Pisangan di daerah Kerawang. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah *Cirebon Larang* hidup dari penghasilannya sebagai nelayan. Mereka merupakan masyarakat pesisir pantai utara Pulau Jawa. Wilayahnya yang strategis dan merupakan sebuah pelabuhan yang ramai membuat wilayah ini cocok untuk dijadikan sebagai kota pelabuhan, perdagangan, dan pusat kekuasaan (keraton).

Wilayah *Cirebon Girang* meliputi Ciledug, Babakan, Kuningan, Majalengka, Indramayu, Subang, dan Karawang. Wilayah *Cirebon Girang*, merupakan daerah pedalaman *hinterland* yang merupakan sumber penghasil komoditi perdagangan, seperti beras, gula dan kayu, sekaligus tempat menyuplai barang-barang dari luar. *Cirebon Girang* juga berarti wilayah bagian selatan Cirebon dan merupakan wilayah pedalaman yang jauh dari keramaian.<sup>4</sup>

Wilayah *Cirebon Girang* merupakan wilayah pedalaman yang dekat dengan hutan dan gunung. Oleh karena itu, daerah ini jauh dari pusat kota sehingga ajaran dan bimbingan para wali tentang Islam sedikit melonggar. Para penduduknya menganut kejawen.<sup>5</sup> Di samping itu, balatentara kerajaan-kerajaan Hindu-Sunda dan Jawa yang kabur dan kalah oleh Pangeran Cakrabuana tidak mau memeluk agama Islam dan bersembunyi serta menyebar di wilayah ini. Kehidupan yang jauh dari hiruk pikuk kota dan kesulitan materi menjadikan mereka bersikap pasrah dan *nrimo* terhadap nasib mereka yang hidup pas-pasan. Lemahnya pengaruh Islam di wilayah ini membuat wilayah ini tetap menjalani kehidupan agama Hindu yang penuh dengan *lelaku*, pantangan, dan percaya kekuatan lain di atas kekuatan Tuhan.

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Supri, 37 tahun (Abdi Dalem Keraton Kanoman)

<sup>5</sup> Kejawen merupakan kepercayaan orang Jawa yang mengakui adanya hubungan erat antara tiga dunia: dunia atas yang dihuni oleh dewa-dewi, dunia tengah yang dihuni oleh manusia, dan dunia bawah yang dihuni oleh setan-setan yang bertugas membujuk manusia ke jalan yang salah. Hubungan ketiga dunia ini sukar untuk dipahami dalam masyarakat yang “modern” dan mempunyai penilaian berdasarkan nilai rasionalitas semata (Benedict R.O’G. Anderson 2008:15). Nama kejawen juga digunakan untuk penyebutan religi asli Cirebon

### 2.1.3 Cirebon Girang Versus Cirebon Larang

Dalam laporan penelitiannya (2002), M. Alie Humaedi juga menyatakan bahwa pada saat kepemimpinannya, Sunan Gunung Jati didampingi oleh Sunan Kalijaga, keduanya merupakan utusan kekhalifahan Demak untuk memperluas penyebaran Islam di wilayah Cirebon, Demak, dan dataran Sunda atau lebih dikenal dengan sebutan Pasundan. Selain menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut di atas, tugas lain dari pengutusan kedua orang tersebut adalah menghentikan ajaran Syekh Siti Jenar yang juga merupakan salah satu wali di wilayah Pasundan dan pedalaman, tetapi ajarannya dianggap melenceng karena ajarannya yang beraliran sufi dengan konsep *Sangkan-paran*, yaitu penyatuan hamba dengan Tuhan-nya atau lebih dikenal dengan *Manunggaling Kawula Gusti*<sup>6</sup> (Zoetmulder, 1991: 120). Akan tetapi, masyarakat di *Cirebon Girang* belum memiliki dasar agama Islam yang kuat dan dikhawatirkan terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan ibadahnya.

*Manunggaling Kawula Gusti* atau Penyatuan antara Tuhan dan makhluk-Nya, bisa dilakukan dengan cara meninggalkan kepuasan duniawi melalui bertapa, *mati geni*, atau puasa berkepanjangan sehingga merasakan penderitaan. Pencapaian pada penderitaan inilah dianggap bahwa makhluk tersebut sedang menyatu dengan Tuhannya. Ditambah pula, penyatuan ini dilakukan sebagai salah satu wujud pengganti kewajiban seorang muslim secara syariah dengan tidak melakukan sholat lima waktu, percaya pada hal-hal gaib di luar kepercayaan pada Sang Khalik sehingga hal ini membuat resah para dewan wali di Kerajaan Islam Demak.

Perilaku Syekh Siti Jenar yang merusak citra Islam mendapat tanggapan dari para wali sehingga dikirimlah Sunan Kalijaga secara khusus untuk menghentikan penyebaran agama Islam berdasarkan ajaran Syekh Siti Jenar. Untuk meluruskan ajaran agama Islam yang telah diajarkan oleh Syekh Siti Jenar, dipilihlah Sunan

---

<sup>6</sup> Ajaran ini termasuk dalam penguasaan ilmu tertinggi dalam Islam karena penganut konsep ini haruslah orang yang memiliki dasar syariah yang kuat sehingga nantinya ia tidak salah jalan dan salah persepsi. Bila ajaran ini diajarkan kepada orang yang belum memiliki tingkat syariah (bersyahadat, sholat, puasa, zakat dan naik haji jika mampu secara ekonomi) yang didapat adalah kebingungan.

Kalijaga karena ia dikenal sebagai salah satu sunan yang pandai bergaul dengan setiap golongan masyarakat serta mencintai kesenian. Walaupun wilayah *Cirebon Girang* merupakan wilayah di bawah kepemimpinan Sunan Gunung Jati. Dalam hal ini Sunan Kalijaga, atas usulan Sunan Gunung Jati pula, dikirim oleh Kerajaan Islam Demak untuk ditempatkan di *Cirebon Girang*.

Bantuan Sunan Kalijaga mempermudah penyebaran agama Islam Syariah di wilayah *Cirebon Girang*. Masuknya ajaran Islam Sufi Syekh Siti Jenar di *Cirebon Girang* menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para Dewan Wali, khususnya Sunan Kalijaga untuk mengajak masyarakat *Cirebon Girang* agar bisa menerima ajaran Islam Syariah. Penyebaran dan pendekatan melalui kesenian dinilai efektif untuk mengalahkan pemikiran tentang sufi, kejawen, serta mistik yang telah hidup di wilayah tersebut sebelumnya. Pemikiran-pemikiran tersebut bukan dihilangkan, tetapi disesuaikan dengan kehidupan masyarakatnya sehingga masyarakat *Cirebon Girang* dengan terbuka mau memeluk agama Islam syariah yang dibawa oleh para wali.

Jauhnya wilayah *Cirebon Girang* dari pusat pemerintahan dan pusat penyebaran agama Islam menjadikan wilayah ini rentan akan pengaruh pengajaran Islam Sufi ajaran Syekh Siti Jenar. Sebenarnya, ajaran Islam Sufi Syekh Siti Jenar tidak begitu berbeda jauh dengan ajaran Islam yang diajarkan para wali. Ilmu ini boleh diajarkan jika orang yang diajarkan telah mengerti Islam secara keseluruhan. Namun, bila landasan dasarnya pun mereka belum mengerti, akan sulit untuk mengerti ajaran ini dan pelaksanaannya bisa dianggap melenceng dari ajaran Islam bahkan menimbulkan kebingungan bagi pengikutnya. Oleh karena itu, diutuslah Sunan Kalijaga yang terkenal pandai bergaul untuk ditempatkan di wilayah *Cirebon Girang*.

Pesaing sepadan yang ditandingkan dengan Syekh Siti Jenar membuat masyarakat *Cirebon Girang*, yang merupakan masyarakat pedalaman, kembali tertarik memeluk Islam sesuai dengan syariah yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Namun, tidak dapat dipungkiri, Islam Sufi ajaran Syekh Siti Jenar sudah mengakar di dalam pikiran masyarakat pedalaman. Hal tersebut terlihat dengan masih kentalnya pemujaan-pemujaan tempat-tempat tertentu untuk meminta,

mengkeramatkan jimat, serta percaya terhadap kekuatan lain di atas kekuatan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam rangka meluruskan ajaran agama Islam ala Syekh Siti Jenar, Sunan Kalijaga tidak bisa memaksa begitu saja masyarakat *Cirebon Girang* untuk meninggalkan kebiasaannya dengan hal-hal yang berbau mistik<sup>7</sup> dan *klenik*<sup>8</sup> tersebut. Hal ini terlihat dari masih diperbolehkan untuk melaksanakan sebuah upacara yang bersifat kejawen dengan adanya sesajen dan diikuti dengan pantangan serta *lelaku* seperti *mati geni*, puasa, hingga mandi kembang sebagai syarat. Sedangkan untuk meluruskan ajaran Syekh Siti Jenar yang telah berkembang di *Cirebon Girang*, Sunan Kalijaga menyisipkan nilai-nilai Islam dalam kesenian upacara. Nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga seperti ilmu tauhid (percaya hanya kepada Allah SWT), saling tolong menolong, dan tidak bersifat egois dan individual. Melalui kesenian seperti wayang purwa<sup>9</sup> atau tari topeng Cirebon, masyarakat *Cirebon Girang* masih diperbolehkan untuk mengadakan upacara dengan syarat ada kedua kesenian tersebut di dalamnya. Oleh karena itu, secara tidak langsung masyarakat mengenal kesenian tersebut sebagai bagian dari ajaran Islam Sunan Kalijaga.

Dalam *Babad Cirebon*, kesenian juga digunakan untuk penyebaran agama Islam di dataran Sunda. Kesenian topeng Cirebon digunakan oleh Sunan Gunung Jati sebagai alat diplomasi penyebaran Islam ketika ia mencoba menaklukkan Pangeran Welang dari Karawang yang memiliki senjata pusaka sakti. Topeng

<sup>7</sup> Yaitu bagian dari sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia, menjalani dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan, tasawuf; suluk; atau hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia biasa (Koentjaraningrat, 1972:281)

<sup>8</sup> Praktek-praktek jahat yang didorong oleh nafsu-nafsu rendah demi benda-benda dunia dan kekuatan-kekuatan iblis untuk memajukan kepentingan-kepentingan egois sendiri serta merugikan orang lain. *Klenik* bersifat egois dan asosial (Sosrosudigdo, 1965:90 dalam Zoetmulder, 2001:182)

<sup>9</sup> Pada awalnya, orang mengenal wayang hanya wayang beber, yaitu pertunjukan wayang yang disajikan adegan per adegan. Ceritanya tentang kehidupan manusia yang digambarkan ke dalam bentangan kain dan diceritakan dengan diiringi oleh musik. Pada perkembangannya, para wali menolak untuk menggunakan wayang beber sebagai media penyebaran agama karena wayang beber menggunakan gambar manusia padahal gambar manusia dilarang dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, Sunan Kalijaga memodifikasi bentuk wayang beber menjadi wayang purwa, wayang personal yang terbuat dari kulit kerbau yang dikeringkan. Tokohnya memiliki bentuk yang berbeda dengan manusia, yang jahat digambarkan mirip dengan raksasa besar, jahat, jelek, dan biasanya berwarna agak gelap, sedangkan tokoh baik biasanya berukuran agak sedikit lebih kecil dan memiliki postur yang proporsional. Penggambarannya tidak menyerupai manusia sehingga diperbolehkan sebagai sarana penyebaran agama Islam. Wayang tersebut dimainkan oleh seorang dalang, kata dalang berasal dari kata *dalla* yang berarti menunjuk ke arah yang benar ([www.dongengkakrico.com/index.php?view](http://www.dongengkakrico.com/index.php?view))

digunakan oleh Nyai Mas Gandasari, salah satu murid Sunan Gunung Jati, dan mulailah Nyai Mas Gandasari menari dari satu desa ke desa lainnya hingga terdengar oleh Pangeran Welang bahwa ada seorang perempuan cantik yang pandai menari topeng. Dengan rasa penasaran, Pangeran Welang *menanggap* grup tersebut dan berusaha menggoda sang penari. Nyai Mas Gandasari mau diperistri, tetapi dengan *mahar* (mas kawin) senjata rahasia sang Pangeran. Akhirnya, tanpa curiga, Pangeran Welang menyerahkan senjata pusakanya kepada Nyai Mas Gandasari sehingga ia dapat dikalahkan oleh Sunan Gunung Jati dan memeluk Islam ([www.dongengkakrico.com/sunangunungjati/view](http://www.dongengkakrico.com/sunangunungjati/view) ).

Dalam hal ini, kesenian dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga maupun Sunan Gunung Jati. Peleburan nilai-nilai Islam dalam kesenian yang dipertunjukkan di sebuah upacara yang tadinya bersifat individu dan asosial hingga menjadi upacara yang penuh dengan rasa kebersamaan dan saling menghormati satu sama lain menjadi sesuatu yang unik dan hingga sekarang upacara-upacara tersebut masih terus hidup dan dilakukan oleh masyarakat *Cirebon Girang*.

Kesenian yang dibangun oleh para wali terutama Sunan Kalijaga untuk membuat masyarakat sadar akan pentingnya hakikat syariah ajaran agama Islam, yaitu nilai kebersamaan dan rasa saling menghormati satu sama lain. Oleh karena itu, wayang, tari topeng, maupun kesenian gubahan Sunan Kalijaga dapat diterima dan masih tetap dilaksanakan hingga saat ini. Walaupun nilai kejawen tidak dapat dihilangkan begitu saja, keduanya tetap berjalan beriringan. Hal ini dapat terlihat di Desa Pangkalan yang terletak di wilayah pedalaman Cirebon sehingga berdasarkan pembagian wilayah di atas desa ini termasuk dalam wilayah *Cirebon Girang*.

Peninggalan dari ajaran Syekh Siti Jenar dan pelurusan agama yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga melalui kesenian terlihat di Desa Pangkalan dengan masih diadakannya upacara *Mapag Sri* disertai dengan pertunjukan wayang dan tari topeng. Hal ini terjadi karena penduduknya percaya akan hal-hal gaib dan mistik meskipun demikian mereka tidak begitu saja meninggalkan ajaran Islam dari Sunan Kalijaga yang disisipkan dalam pertunjukan wayang dan topeng.

Keberadaan kesenian tersebut telah menjadi bukti bahwa Islam kembali menjadi bagian dari masyarakat Desa Pangkalan di wilayah *Cirebon Girang*. Berkat kepandaian Sunan Kalijaga mengajarkan Islam melalui kesenian, ia memperoleh sebutan sebagai Sunan Panggung, orang yang mengajarkan agama melalui panggung.<sup>10</sup>

#### 2.1.4 Sufi di Cirebon Girang

Seperti sudah dikatakan di atas bahwa terdapat dua kebudayaan yang didasarkan pada ajaran Islam di Cirebon, yaitu Islam syariah yang terdapat di wilayah *Cirebon Larang* dan ajaran sufi bercampur mistik kejawen di *Cirebon Girang*. Oleh karena itu, subbab ini lebih menjelaskan ajaran sufi bercampur mistik kejawen di wilayah *Cirebon Girang*. *Sufi* menurut Ibrahim Al-Syaikh Shalih Al-Khuraisy (2003:28) adalah ajaran yang mementingkan hubungan antara individu dengan Tuhannya, hubungan ini terjadi ketika hamba-Nya melakukan ritual menyendiri dengan salat dan berdoa di tempat-tempat tertentu demi mencapai kesatuan dengan Tuhannya. Hal yang sama terjadi dalam pandangan orang Jawa mengenai kejawen dan mistik melalui ritual *lelaku* dan pantangan sehingga merasakan penderitaan demi mencapai rasa kebersatuan. Kedua hal ini, sufi dan kejawen mistik, terlihat sebagai suatu ajaran yang hampir sama dengan melakukan ritual tertentu demi penyatuan dengan Tuhan-nya baik itu yang disebut sebagai ajaran Sufi maupun kejawen dan mistik.

Oleh karena itu, tidak diragukan bahwa ajaran Sufi dari Syekh Siti Jenar begitu berkembang di wilayah *Cirebon Girang* karena penduduknya masih memiliki kepercayaan akan kejawen dan mistik sebagai pengaruh dari kerajaan-kerajaan Hindu baik Sunda-Galuh maupun Mataram Kuno. Hal ini terlihat dari kepercayaan terhadap keberadaan roh-roh gaib yang diwujudkan dengan pemberian sesajen di tempat yang dianggap keramat, melakukan puasa, *mutih*, serta melaksanakan upacara yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan roh-roh gaib tersebut. Perilaku-perilaku mistik inilah yang menyebabkan pemikiran kejawen-mistik masih dijadikan acuan kehidupan di *Cirebon Girang*.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Sanija, dalang topeng

Kepercayaan kejawen mistik yang masih kental di wilayah *Cirebon Girang* menjadi senjata utama Syekh Siti Jenar untuk masuk dan menyebarkan Islam Sufinya. Penyatuan hamba dengan Tuhannya dilakukan dengan cara meninggalkan kepuasan duniawi. Adanya kesamaan tentang penyatuan inilah yang mendorong Islam ajaran Syekh Siti Jenar berkembang pesat di *Cirebon Girang*. Pemikiran kejawen mistik yang berlaku di *Cirebon Girang* sama dengan konsep *Manunggaling Kawula Gusti* (Zoetmulder, 1991:45) yang berkembang di Jawa.

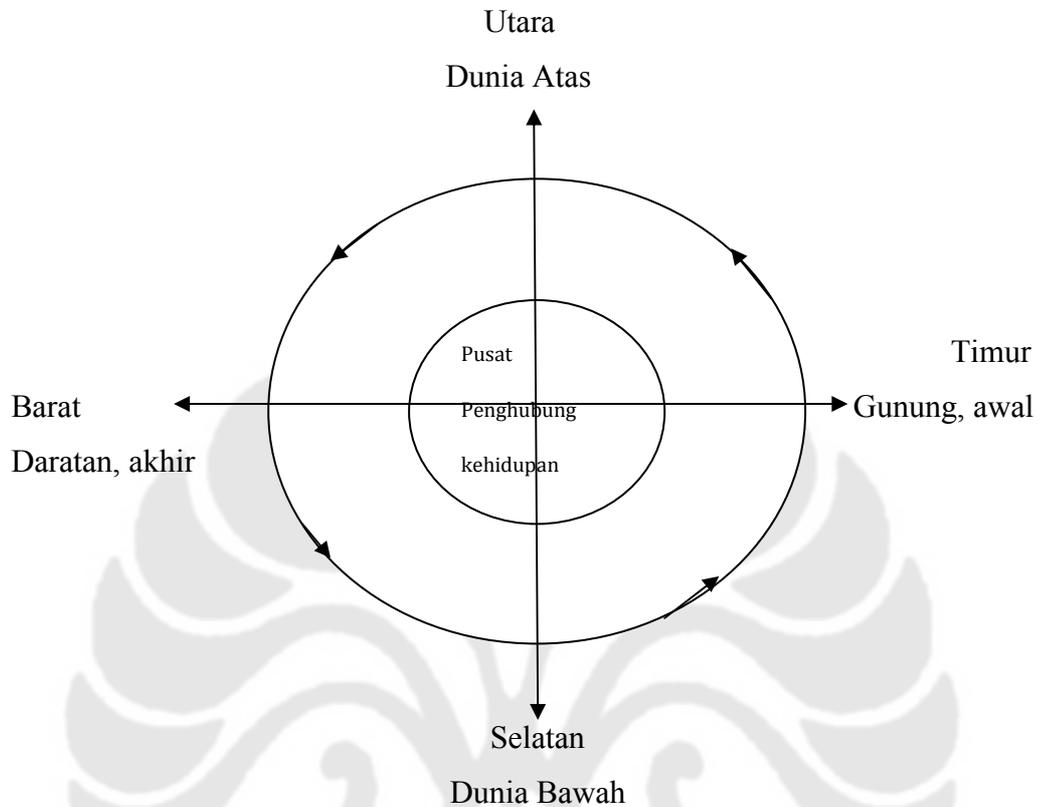
Melalui kesenian yang dimodifikasi, Sunan Kalijaga berusaha untuk meluruskan ajaran agama Islam ala Syekh Siti Jenar agar sesuai dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis. Ia mengubah *lakon* pertunjukan wayang purwa dengan menjadikan karakter Pandawa lima sebagai lambang rukun Islam syariah yang terdiri atas syahadat, salat, puasa, zakat, dan naik haji. Dalam pementasan wayang tersebut, Sunan Kalijaga memainkan *lakon* Dewaruci, yaitu kisah tentang bagaimana Bima menemukan air kehidupan. *Lakon* ini menceritakan tentang hakikat manusia dalam menjalani kehidupan. Pemahamannya yang paling mendalam adalah tentang *Manunggaling Kawula Gusti* atau bersatunya Tuhan dengan manusianya, tetapi perlu diketahui bahwa penyatuan ini bisa terjadi ketika manusia sudah menguasai lima dasar ajaran Islam. Pada dasarnya, Tuhan dan manusia sebagai makhluk-Nya adalah satu yang tidak terpisahkan seperti wujud lahir dan batin yang selaras layaknya bata dengan cetakannya (Lihat Zoetmulder, 1991:114-116). Oleh karena itu, ajaran Islam syariah bisa diterima oleh masyarakat *Cirebon Girang* yang masih memiliki pemikiran tentang kejawen dan mistik. Seni dalam hal ini dianggap sakral karena sebagai perwujudan *mythe* yang berkembang dalam wilayah *Cirebon Girang*. Oleh karena itu, meskipun masyarakat *Cirebon Girang* menganut agama Islam, tetapi mereka masih tetap mempertahankan pemikiran kejawen mistik mereka.

Pemikiran-pemikiran tentang penyatuan dengan Tuhan tidak dapat dipisahkan dengan kepercayaan *Mancapat Kalimo Pancer* atau dalam Islam disebut *Papat Kiblat Limo Pancer* (Jakob Soemardjo, 2002:27), artinya dari empat arah mata angin akan terjadi peleburan yang terjadi di dalam pusat arah mata angin (tempat

kelahiran dan kematian) untuk mencapai *Manunggaling Kawula Gusti*, peleburan antara Tuhan (*Gusti*) dan makhluk-Nya (*kawula*). Sebelumnya, telah dikemukakan bahwa dalam mencapai *Manunggaling Kawula Gusti*, Tuhan dan makhluk-Nya harus melebur menjadi satu sehingga alam semesta dapat tercipta. Pusat dianggap sebagai *Axis Mundi*, asal dan penghubung antara dunia atas dan dunia bawah, persatuan, peleburan, pertemuan, dan penyatuan kembali dunia yang telah lama berpisah (Zoetmulder, 1991:52) .

Dalam masyarakat Desa Pangkalan, kepercayaan akan *Papat Kiblat Limo Pancer* ini dapat terlihat empat arah mata angin, yaitu utara-selatan (hubungan antara Dunia Atas dan Dunia Bawah) dan timur-barat (Dunia Tengah). Timur diibaratkan gunung, awal kehidupan tempat matahari terbit atau awal dunia, barat diibaratkan daratan tempat manusia berpulang, utara ibarat Dunia Atas tempat para dewa-dewi dan orang-orang suci, dan selatan ibarat Dunia Bawah penuh dengan konflik dan dendam amarah. Empat arah mata angin tersebut terlihat terpisah-pisah. Oleh karena itu, pusat dianggap sebagai penyatu keempat mata angin tersebut. Pusat sebagai penghubung sehingga keempatnya terhubung menjadi sebuah *mandala* (lingkaran suci) karena arahnya berlawanan dengan jarum jam (*Prasawya*) yang berarti “turun”. Turun dalam hal ini diibaratkan para dewa-dewi tersebut turun ke dunia manusia dengan wujud barunya untuk memberikan berkah bagi umat manusia. Oleh karena itu, tercapailah konsep *Manunggaling Kawula Gusti*, yaitu penyatuan dan peleburan, pertemuan antara tiga dunia. Hal ini digambarkan oleh Jakob Soemardjo sebagai berikut:

Diagram 2.1:  
Pembagian tiga dunia Pemikiran Kejawen-Mistik



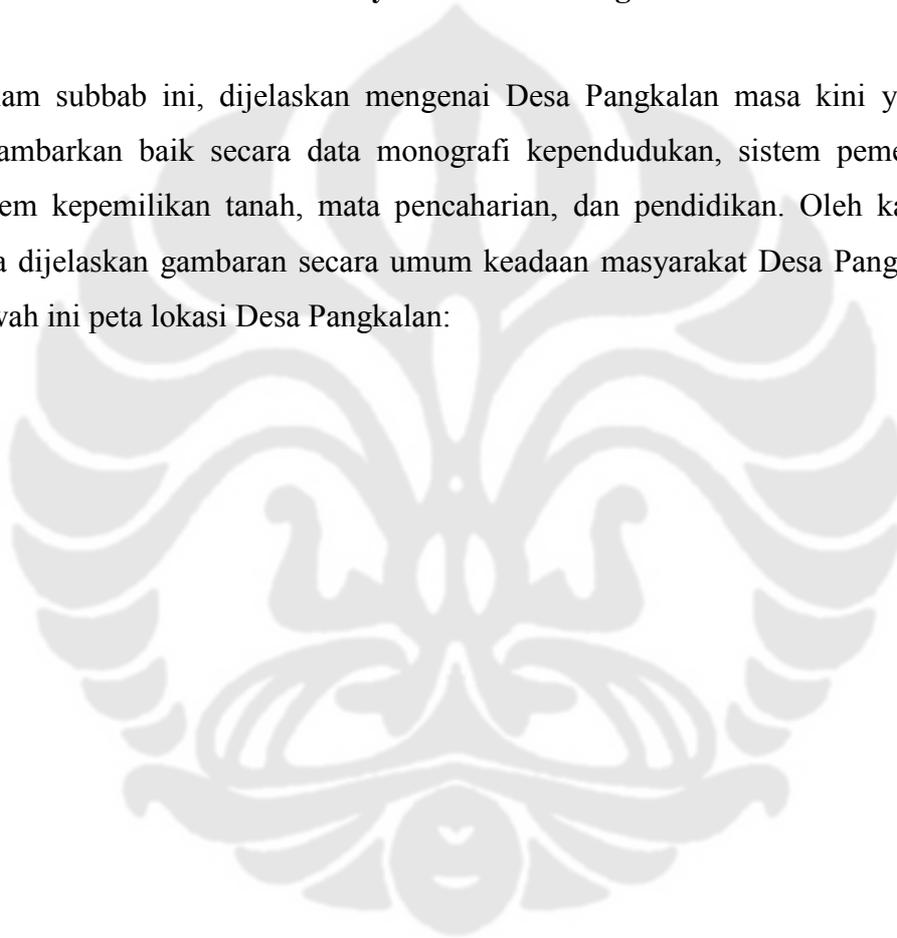
Sumber: Jakob Soemardjo (2002) dalam "Tafsir Kosmologi Topeng Cirebon"

Pemikiran kejawen mistik cukup sulit untuk dipahami bagi orang-orang yang belum kuat Islam Syariahnya, ditakutkan akan membawa kebingungan sehingga terdapat keraguan dalam memeluk Islam sepenuhnya. Oleh karena itu, para wali melarang penyebarannya. Namun, karena dakwah yang terlanjur dilakukan oleh Syekh Siti Jenar, terutama di wilayah Cirebon Girang, pemikiran tentang kejawen mistik dibiarkan berkembang, tetapi disandingkan bersamaan dengan pemahaman tentang Islam Syariah yang diajarkan oleh para wali yang mengajarkan bahwa *Papat Kiblat Limo Pancer* merupakan pengendalian nafsu yang berpusat pada AKU (yang kelima) untuk mengendalikan *Aluamah* (angkara murka), *Amarah* (lekas marah), *Supiah* (nafsu birahi), serta *Mutmainah* (kemurnian/kejujuran). Dengan dikendalikannya keempat nafsu oleh yang kelima, niscaya kehidupan dunia dan akhirat akan bahagia.

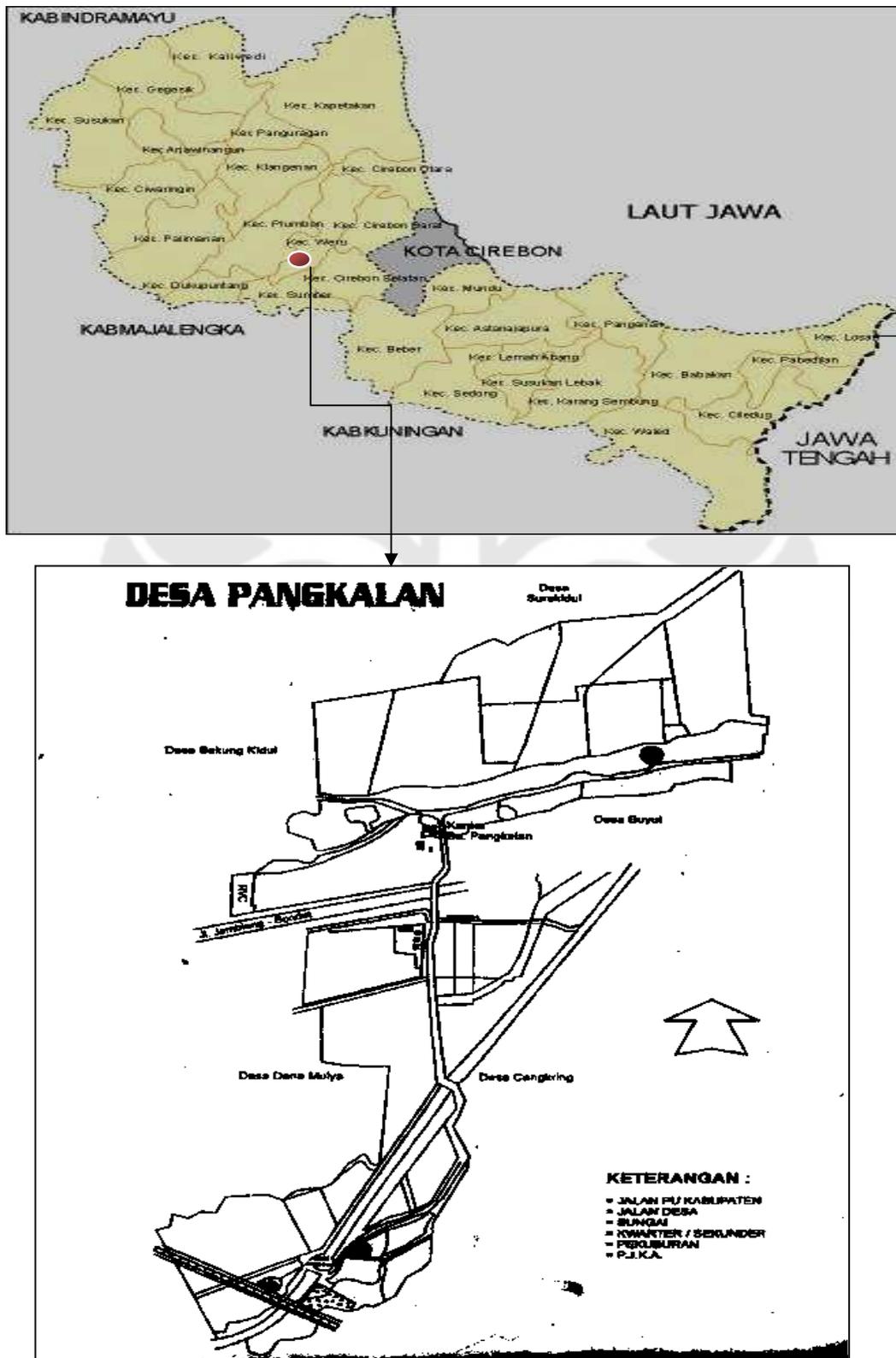
Seperti telah dijelaskan di atas, tidak hilangnya pemikiran kejawen mistik setelah masuknya Sunan Kalijaga menjadikan Desa Pangkalan yang berada di wilayah *Cirebon Girang* memiliki bentuk upacara adat yang unik, khususnya upacara *Mapag Sri*, yang sedikit berbeda dengan wilayah Cirebon lainnya. Di Desa Pangkalan ini upacara adat *Mapag Sri* dilaksanakan dengan menjadikan Tari Topeng sebagai puncak acara dari upacara *Mapag Sri*.

## 2.2 Gambaran Umum Masyarakat Desa Pangkalan

Dalam subbab ini, dijelaskan mengenai Desa Pangkalan masa kini yang akan digambarkan baik secara data monografi kependudukan, sistem pemerintahan, sistem kepemilikan tanah, mata pencaharian, dan pendidikan. Oleh karena itu, bisa dijelaskan gambaran secara umum keadaan masyarakat Desa Pangkalan. Di bawah ini peta lokasi Desa Pangkalan:



Gambar 2.1  
Peta Kabupaten Cirebon dan Desa Pangkalan:



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, Yudhanty Parama Sany, 2008

Berdasarkan peta wilayah di atas, Desa Pangkalan berada di dekat perbatasan Cirebon dengan Kabupaten Majalengka. Untuk sampai ke Desa Pangkalan, bisa menggunakan angkot berwarna kuning selama 30 menit dari terminal Arjawinangun. Sedangkan, jika menggunakan ojek, naik dari depan pasar Kapetakan dari jalan raya Pantura selama 20 menit hingga akhirnya sampai ke depan Balai Desa. Pada saat siang hari, pertama kali peneliti datang ke Desa Pangkalan, jarang terlihat orang yang berlalu lalang. Menurut penuturan kepala desa atau biasa disebut *kuwu*, para penduduk desa sedang berada di sawah. Kebanyakan dari pemuda-pemudi desa banyak yang bekerja sebagai tenaga kerja ke luar negeri. Selain itu juga, cuaca yang sangat panas menyengat mendukung untuk penduduk tetap berada di rumah.

Sekitar pukul 4 sore, mulai banyak rombongan pak petani yang berlalu lalang menggunakan sepeda. Cangkul, arit, semprotan pestisida berada di beberapa sepeda. Motor-motor pun mulai ramai berlalu-lalang di depan balai desa. Menjelang magrib, kembali keadaan sepi hanya suara orang mengaji yang terdengar dari *speaker* dari masjid sebelah balai desa. Keadaan desa yang serasa mati dan tidak ada kehidupan di luar, ternyata ketika kembali ke rumah *kuwu*, semua keluarga berkumpul di depan televisi. Menurut pak *kuwu*, keadaan desa akan kembali sunyi senyap setelah usai sholat isya, warga masuk ke dalam rumah masing-masing dan menonton televisi bersama keluarga dan besok kembali pada rutinitas seperti biasanya.

### 2.2.1 Penduduk

Menurut data statistik (*Kabupaten Cirebon dalam Angka 2005-2006*), Kabupaten Cirebon terdiri atas 37 kecamatan dan 424 desa. Dari 37 kecamatan yang ada di Cirebon, salah satunya adalah kecamatan Plered yang salah satu desanya bernama Desa Pangkalan. Desa ini terletak dekat perbatasan Cirebon dengan Kabupaten Majalengka. Desa Pangkalan merupakan desa pertanian karena mata pencaharian utama penduduknya dari bidang pertanian walaupun mereka tidak menggarap tanah atau sawah mereka sendiri. Desa Pangkalan yang berada dekat dengan daerah perbatasan dan berada di wilayah pedalaman menyebabkan Desa Pangkalan dapat dikategorikan dalam wilayah *Cirebon Girang*. Sesuai dengan penjabaran di subbab sebelumnya bahwa wilayah *Cirebon Girang* merupakan

wilayah yang berada di selatan Cirebon dan berada di pedalaman Cirebon, sama halnya dengan Desa Pangkalan yang merupakan salah satu di daerah pedalaman Cirebon. Penduduk Desa Pangkalan berjumlah 4.985 orang, terdiri atas 1.341 kepala keluarga. Mereka lebih suka diakui sebagai *wong* Cirebon dibandingkan disebut orang Sunda maupun Jawa. Menurut pengakuan Asep (19 tahun), menjadi *wong* Cirebon menjadi suatu keunikan sendiri karena Cirebon memiliki banyak perbedaan dari orang Sunda maupun Jawa. Hal ini terlihat dari bahasa karena ternyata Cirebon memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa Cirebon. Di samping itu pula, banyak kebudayaan Cirebon yang mirip dengan kebudayaan Sunda dan Jawa, tetapi perbedaan tersebut telah menyatu sehingga sudah tidak terlihat lagi yang berasal dari kebudayaan Jawa maupun Sunda.

### 2.2.2 Sistem Pemerintahan

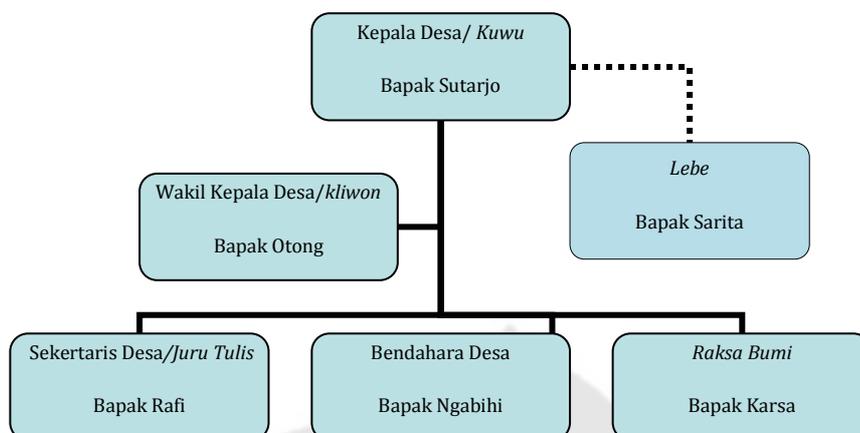
Menurut UU No. 32 tahun 2004, desa adalah satuan wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat, termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah dan langsung di bawah camat serta berhak menyelenggarakan rumah tangga sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ciri utama desa adalah kepala desanya dipilih oleh masyarakat setempat.

Sama halnya dengan Desa Pangkalan, kepala desanya dipilih langsung oleh masyarakatnya dan berada langsung di bawah camat. Secara tradisional, jabatan kepala desa itu dipegang oleh keturunan orang yang menjadi cikal-bakal penduduk desa yang bersangkutan atau orang dan keturunannya yang mempunyai ikatan erat dengan tanah di desa itu. Dengan adanya undang-undang tersebut, keturunan dari kepala desa terdahulu tidak bisa begitu saja naik jabatan menggantikan kepala desa terdahulu. Walaupun demikian, kepala desa yang dipilih oleh masyarakat biasanya masih merupakan keturunan atau memiliki hubungan kekerabatan dengan kepala desa sebelumnya. Kedua hal ini bisa menjadi nilai tambah bagi orang yang ingin menduduki kursi kepala desa. Ditambah lagi, masih adanya kepercayaan dalam masyarakat bahwa kepala desa itu harus mempunyai hubungan darah juga penampilan (*terah* dan *teureuh*)

dengan kepala desa sebelumnya (Wessing, 1987:169 dalam Ekadjati, 1995: 169-170). Hal ini terlihat dari naiknya kepala desa yang menjabat pada saat penelitian di Desa Pangkalan ternyata masih memiliki hubungan kekerabatan dengan kepala desa terdahulu.

Di Cirebon, kepala desa yang menjabat disebut dengan *kuwu*. Dialah yang memegang kekuasaan dalam pemerintahan dan kehidupan sehari-hari di desanya, memegang pengawasan umum atas segala hal-ikhwal dalam kehidupan masyarakat desa, menyelesaikan perselisihan kecil dalam masyarakat, dan mengemban kewajiban untuk melindungi dan mempertahankan adat istiadat dan lembaga lama yang berlaku di desa (Kartohadikoesoemo, 1965:137 dalam Ekadjati, 1995: 161). Pada saat penelitian ini dilakukan, jabatan *kuwu* dipegang oleh Bapak Sutarjo (39 tahun) yang sudah menjabat selama 9 tahun. Dalam kegiatan pemerintahan sehari-hari, *kuwu* dibantu oleh beberapa orang yang mempunyai tugas di bidang-bidang tertentu yang terdiri dari Bapak Otong (43 tahun) sebagai wakil kepala desa atau lebih dikenal dengan jabatan *kliwon*, Bapak Rafi (52 tahun) sebagai *juru tulis*, Bapak Ngabihi (45 tahun) sebagai bendahara desa, Bapak Karsa (55 tahun) sebagai *raksa bumi* yang bertugas mengatur bidang pengairan serta Bapak Sarita (74 tahun) yang bertugas sebagai *lebe*, yaitu orang yang bertugas di bidang keagamaan seperti menentukan hari baik untuk suatu upacara, serta Bapak Nasifah (83 tahun) sebagai *kuncen desa* yang bertugas mempersiapkan upacara. Berdasarkan data di atas, dapat disusun struktur pemerintahan di Desa Pangkalan sebagai berikut:

Diagram 2.2  
Struktur Pemerintahan di Desa Pangkalan



Sumber: Hasil wawancara dengan *Kuwu* Desa Pangkalan

Kepala desa/ *kuwu* beserta para pejabat pemerintahan di bawah *kuwu* tidak mempunyai penghasilan tetap seperti pejabat di atasnya. Mereka mempunyai hak untuk mengurus sebidang tanah yang diberi oleh warga Desa Pangkalan sebagai imbalan atas pekerjaan dan tugas-tugas yang diembannya, tanah jabatan itu disebut *Tanah Bengkok* atau *Sawah Bengkok*. Soepomo (1967, dalam Ekadjati, 1995:139) mengatakan bahwa hak atas tanah jabatan hanya berlaku selama yang bersangkutan memangku jabatan tersebut. Selama memangku jabatan, kepala desa atau pejabat lainnya dapat memungut hasil dari tanah jabatan itu. Setelah ia tidak memangku jabatan lagi, hak atas hasil tanah itu dihentikan dan berpindah kepada orang yang menggantikannya. Tanah jabatan tersebut tidak boleh digadaikan atau dipindahtangankan, tetapi dapat disewakan atau dikerjakan oleh orang lain dengan sistem bagi hasil. Adapun pelapisan sosial serta fungsi tentang tanah akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

### 2.2.3 Dasar Kepemilikan Tanah : *Sikep* dan *Tangkong*

Desa Pangkalan merupakan salah satu desa di bawah Kabupaten Cirebon dan mempunyai mata pencaharian bercocok tanam sebagai petani karena sesuai dengan topografi wilayahnya yang termasuk dalam desa pertanian. Oleh karena itu, untuk wilayah desa pertanian, dalam hal ini Desa Pangkalan, tanah merupakan salah satu harta yang dianggap berharga. Edi. S. Ekadjati (1995, 194-225) dalam *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)* mengemukakan bahwa

pengelompokan penduduk desa di Cirebon bisa dilihat dari sudut kepemilikan tanah. Di Cirebon, penduduk desanya bisa dibedakan menjadi dua kelompok berdasarkan kepemilikan tanah, yaitu kelompok *sikep* dan *tangkong* (*kuren kuat*). *Sikep* adalah pemegang hak pakai atas tanah desa (*kasikepan*) sementara *tangkong* atau *kuren kuat*, yaitu penduduk desa yang memiliki rumah dan pekarangan, tetapi tidak memiliki *kasikepan*. Desa Pangkalan yang masih di bawah kabupaten Cirebon, penduduknya juga diakui mengelompok berdasarkan kepemilikan tanah; *sikep* dan *tangkong*.

Para pemegang *kasikepan* dinilai memiliki hubungan yang lebih erat dengan desanya dibandingkan dengan *tangkong*. Kedekatan ini membawa pengaruh yang luas dalam kehidupan bermasyarakat. *Sikep* memiliki hak dan kewajiban komunal tersendiri yang tidak dimiliki oleh *tangkong*. *Sikep* berhak menggarap tanah (sawah) *kasikepan*-nya sekaligus menikmati hasilnya dalam jangka waktu tertentu dan dapat diwariskan dengan aturan tertentu. Seperti yang diceritakan oleh Bapak Kasman (53 tahun), laki-laki tertua dari enam bersaudara, ia memiliki sebidang tanah *kasikepan* yang merupakan warisan dari bapaknya. Tanah *Kasikepan* ini telah dikelola oleh Bapak Kasman selama 20 tahun. Tanah ini akan berpindahtangan kepada anak laki-laki tertua Bapak Kasman jika ia sudah meninggal karena jangka waktu pewarisan hanya didasarkan pada lamanya seseorang hidup di dunia. Anak perempuannya hanya akan mendapat sepertiga dari hasil tanah *kasikepan* tersebut karena laki-laki tertua, dalam aturan pewarisan, memang mendapat hasil tanah *kasikepan* lebih besar. Laki-laki tertua dalam keluarga berkewajiban untuk mengelola tanah itu dan mempergunakan hasil tanah *kasikepan* untuk memenuhi kehidupan sehari-hari keluarganya. Dengan demikian, *sikep* bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari melalui hasil sawah tersebut. Selain mendapat hak, *sikep* juga mempunyai kewajiban komunal sebagai warga desa, seperti penyerahan hasil penggarapan sawah (padi) kepada (kepala) desa, *pancén*<sup>11</sup>, serta ronda. Dalam keadaan ini, *sikep* memiliki status sosial lebih tinggi daripada *tangkong*.

---

<sup>11</sup> Adalah pengerahan tenaga kerja rakyat secara bergilir untuk kepentingan pejabat di atas (kepala desa, bupati, sultan), seperti membersihkan rumah, kantor beserta halamannya, mengolah tanah jabatan atau tanah pribadi milik pejabat tersebut (Edi. S. Ekadjati, 1995:194)

Sebaliknya, *tangkong* bebas dari kewajiban komunal karena mereka tidak memiliki tanah *kasikepan*. Banyak dari para *tangkong* ini mengembangkan usaha mereka sendiri sehingga mereka memiliki tanah *yasa*, tanah dengan hak milik individu. Bahkan, tidak sedikit di antara mereka yang muncul sebagai tuan tanah.

Desa Pangkalan dari luas 158,446 ha, 72 ha-nya merupakan daerah persawahan. Wilayah persawahan ini terbagi di sebelah utara dan selatan dari balai desa. Sebelah utara merupakan daerah persawahan yang disebut *sikep*, luas wilayah *sikep* sekitar 43,312 ha. Sedangkan, di sebelah selatan merupakan daerah persawahan *tangkong*. Menurut penuturan dari *kuwu*, pemilik sawah *tangkong* merupakan tuan tanah yang memiliki tanah persawahan yang luas dan mereka berasal dari luar wilayah Desa Pangkalan. Namun, jika desa membutuhkan wilayah *tangkong* ini akan dikenakan biaya bersama sebagai kontribusinya untuk mengadakan upacara adat *Mapag Sri*. Walaupun sebenarnya *tangkong* tidak memiliki kewajiban sosial terhadap desa, tetapi di Desa Pangkalan untuk kasus tertentu, misalnya ikut ronda dan biaya pelaksanaan upacara *Mapag Sri*, *tangkong* diharapkan untuk ikut berkontribusi.

#### 2.2.4 Mata Pencaharian

Desa Pangkalan merupakan desa yang berada di bawah wilayah kabupaten Cirebon. Secara geografis, wilayah Desa Pangkalan berada dekat perbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan berada di daerah pedalaman jauh dari daerah pesisir pantai. Mayoritas masyarakat Desa Pangkalan bermata pencaharian bercocok tanam baik tanaman padi, palawija, maupun tebu karena topografinya yang berada di pedalaman sehingga tanah menjadi sesuatu yang berharga bagi masyarakat Desa Pangkalan. Oleh karena itu, masyarakat Desa Pangkalan bisa dibagi atas dua kelompok berdasarkan kepemilikan tanah, yaitu *sikep* dan *tangkong* (lihat: dasar kepemilikan tanah: *sikep* dan *tangkong*). Khusus untuk tanah *kasikepan* jika penerima waris tidak mampu mengelola tanah *kasikepan* atau tidak mau menerima, tanah tersebut akan kembali ke desa. Bahkan, berdasarkan Undang-undang Pokok Agraria tahun 1965, tanah *kasikepan* telah dijadikan tanah

hak milik individu (Edi. S. Ekadjati, 1995:139). Begitu pula yang terjadi di Desa Pangkalan, banyak tanah *kasikepan* yang telah beralih menjadi tanah hak milik individu yang bisa diperjualbelikan sehingga pemilik *kasikepan* bisa menjual lahan mereka kepada orang di luar desa.

Semakin berkurangnya tanah *kasikepan* di Desa Pangkalan menjadikan sebagian penduduknya untuk beralih mata pencaharian menjadi buruh tani, orang yang membantu mengolah lahan pertanian milik orang lain. Seperti yang tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1  
Mata pencaharian Penduduk Desa Pangkalan

<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Petani	20 orang	0,64 %
Buruh Tani	650 orang	20,69 %
Pedagang/wiraswasta/pengusaha	200 orang	6,37 %
Pengrajin	80 orang	2,55 %
PNS	35 orang	1,11 %
TNI/POLRI	22 orang	0,70 %
Penjahit	15 orang	0,48 %
Montir	4 orang	0,12 %
Sopir	80 orang	2,55 %
Karyawan Swasta	2000 orang	63,67 %
Tukang kayu	20 orang	0,64 %
Tukang Batu	10 orang	0,32 %
Guru Swasta	5 orang	0,16 %
Jumlah	3141 orang	100 %

Sumber: Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Pangkalan Kabupaten Cirebon tahun 2007

Berdasarkan tabel di atas, jumlah buruh tani lebih besar dibandingkan petani karena sebagian besar buruh tani tersebut merupakan petani yang telah menjual tanah *kasikepan*-nya. Dengan cara beralih profesi, mereka bisa terus bertahan hidup. Walaupun tanah yang bisa diolah telah berkurang, penduduk Desa Pangkalan bisa mengalihkan keterampilan dan kekreatifannya ke bidang lain.

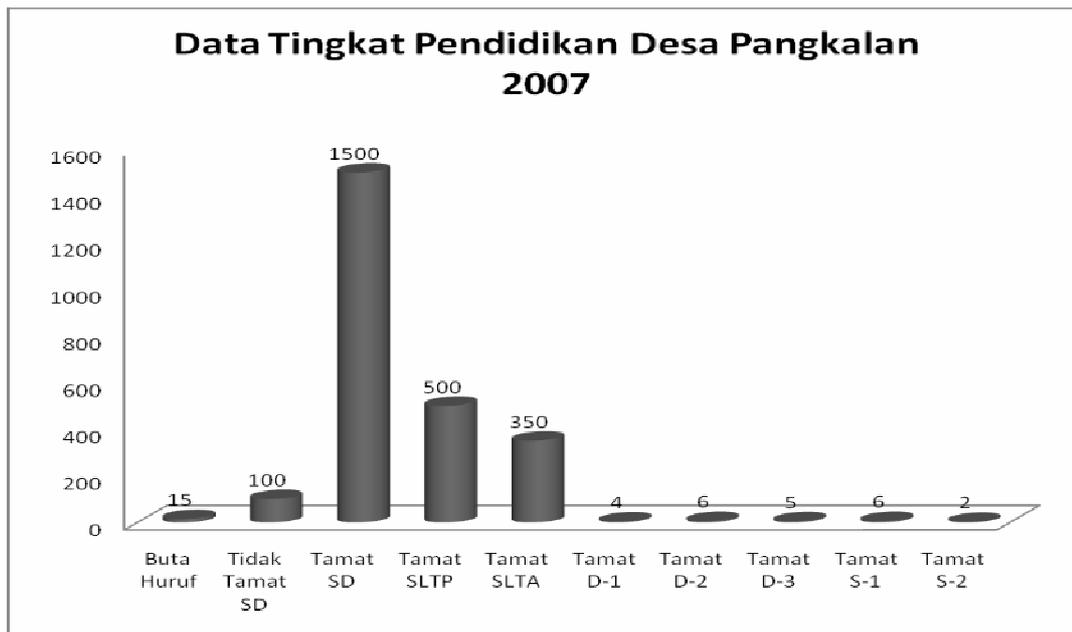
Pada masa pakeklik, para buruh tani ini beralih profesi menjadi buruh pengrajin rotan dan pedagang keliling.

Selain itu, terlihat dari tabel di atas, jumlah warga desa yang berprofesi sebagai karyawan swasta melebihi jumlah petani ataupun buruh tani. Warga yang masuk dalam kategori ini merupakan warga yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri baik sebagai buruh pabrik, tenaga ahli, maupun pembantu rumah tangga. Keberagaman mata pencaharian masyarakat Desa Pangkalan memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Pangkalan masa kini merupakan masyarakat yang heterogen dan dinamis. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai tingkat pendidikan di Desa Pangkalan.

### **2.2.5 Tingkat Pendidikan**

Penduduk Desa Pangkalan berjumlah 4.985 orang, terdiri atas 1.341 kepala keluarga, hampir 48%-nya pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Data mengenai tingkat pendidikan diperoleh dari *Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa* menurut Badan Pemberdayaan Masyarakat 2007:

Diagram 2.3



Sumber : Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Pangkalan Kabupaten Cirebon tahun 2007

Keterangan:



: Jumlah Penduduk

Dari pemaparan dalam subbab ini, terlihat bahwa masyarakat Desa Pangkalan sudah mendapat pengaruh pendidikan formal, minimal berpendidikan SD. Walaupun hanya beberapa orang yang bisa mengenyam pendidikan hingga Strata 2, Desa Pangkalan bisa dimasukkan dalam kategori *melek huruf*. Oleh karena itu, penduduk bisa mendapatkan informasi melalui koran, televisi, maupun teknologi yang lebih maju. Masuknya pendidikan formal ke sebuah desa, seolah merentas pemikiran kita bahwa mata pencaharian untuk desa hanya bercocok tanam saja. Masuknya pendidikan seolah menunjukkan bahwa penduduk desa pun menuju kualitas yang baik untuk pembangunan desanya.

### 2.3 Desa Pangkalan Kini

Desa Pangkalan merupakan salah satu desa yang telah menerima pendidikan, sebagai salah satu tolok ukur sederhana, bahwa Desa Pangkalan merupakan desa yang berkembang. Akan tetapi, di belakang semua perkembangan ini, ternyata masyarakat Desa Pangkalan tidak begitu saja melupakan tradisi leluhurnya. Setiap tahunnya, Desa Pangkalan masih mengadakan upacara adat *Mapag Sri* yang diselenggarakan setelah panen. Bukan hanya sekadar sebuah *hajatan* biasa, tetapi

*hajatan desa*. *Hajatan*<sup>12</sup> itu sendiri merupakan upacara yang diikuti oleh seluruh penduduk desa secara bersama-sama (seluruh penduduk). Adapun tujuan dari pengadaan *hajatan* ini adalah untuk memohon berkah kepada yang gaib dan menjalin hubungan baik dengan makhluk halus sehingga tidak mengganggu manusia. Dijelaskan sebelumnya (lihat 2.1.2) bahwa *Cirebon Girang* merupakan wilayah pedalaman dan masyarakatnya bermata pencaharian bercocok tanam. Berdasarkan asumsi tersebut, wilayah Desa Pangkalan masih termasuk dalam wilayah *Cirebon Girang*. Oleh karena itu, desa ini masih kental dengan pemikiran kejawan mistiknya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila tradisi upacara *Mapag Sri* sampai sekarang masih terus dilakukan walaupun Desa Pangkalan bukanlah desa yang terisolasi dari perkembangan dunia.

#### **2.4 Kosmologi dan Mitologi Masyarakat Desa Pangkalan**

Subbab ini membicarakan dua hal. Pertama, kosmologi. Menurut Koentjaraningrat (1972:240), kosmologi adalah sistem kepercayaan tentang terjadinya bumi dan semesta, Kedua, tentang kepercayaan masyarakat Desa Pangkalan terhadap mitos Dewi Sri yang masih dianggap sebagai dewi agung yang harus diupacarai. Mitologi dalam hal ini merupakan kumpulan cerita mengenai sifat-sifat suci dan kehidupan dewa-dewa dan makhluk halus lainnya, seringkali digambarkan sebagai suatu bagian besar dari konsep-konsep dan pengetahuan dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1972:250) Hubungan antara kosmologi dan mitologi Dewi Sri menjadi alasan utama sebuah upacara *Mapag Sri* masih dilakukan sampai sekarang. Dalam hal ini, sistem kepercayaan mengandung konsep tentang keberadaan dewa-dewi serta cerita kesaktian mereka yang kemudian dituangkan dalam bentuk dongeng cerita rakyat, syair, musik, serta tarian. Dengan demikian, berbagai bentuk dongeng itu diakui kebenarannya. Dongeng-dongeng sakral yang berhubungan dengan mitologi dianggap sebagai pedoman menyelenggarakan upacara-upacara sakral tersebut sehingga masih diadakan upacara adat untuk menghormati keberadaan mereka.

---

<sup>12</sup> Adalah ikatan sosial masyarakat desa yang didasarkan atas kepercayaan akan adanya kekuatan gaib yang datang dari makhluk halus (setan) dan dapat mengganggu kehidupan manusia (Edi.S.Ekadjati, 1995:246)

Oleh karena itu, kedudukan dongeng, cerita rakyat, syair, musik maupun tarian tersebut bersifat sakral dalam masyarakat Desa Pangkalan.

#### 2.4.1 Kosmologi Masyarakat Desa Pangkalan

Kosmologi, seperti telah dikemukakan di atas, merupakan bagian dari sistem religi yang berisikan kepercayaan tentang pengetahuan dan keyakinan manusia tentang keseluruhan sistem kosmos, jagat raya, atau alam semesta (Koentjaraningrat, 1972:240) Pengetahuan itu berkenaan dengan asal-usul kejadian bumi, struktur alam semesta, maupun tata aturan yang mengendalikannya. Dalam kepercayaan kejawen orang Jawa, mereka percaya bahwa kepercayaan yang dianut bertujuan untuk mencapai suatu kebahagiaan hidup batiniah serta keselamatan dunia-akhirat. Untuk itu, manusia haruslah selalu selaras dan seimbang antara makrokosmos (*jagad gedhé*) dan mikrokosmos (*jagad cilik*) sehingga alam bisa memberikan keselamatan bagi manusia.

Keselarasan dan keseimbangan yang dilakukan manusia untuk mencapai keselamatan harus diikuti dengan *ikhtiar* (usaha) yang sungguh-sungguh. Ajaran kosmologi ini digambarkan dengan ditampilkan dalam cerita-cerita wayang purwa, oleh Geertz (1973:139-140), keseimbangan terjadi ketika ada sisi baik yang tergambar dalam sifat para Pandawa dan sisi buruk yang tergambar dengan adanya pihak Kurawa. Kebaikan tidak akan berjalan selaras dan seimbang ketika tidak disandingkan dengan kejahatan. Walaupun kedua sifat tersebut (baik dan buruk) saling bertentangan, hubungan ini menggambarkan bahwa ajaran kejawen orang Jawa memiliki sifat berpasangan. Artinya, setiap sifat di dunia ini pasti memiliki pasangan yang bisa dipertentangkan dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan manusia. Sifat berpasangan tersebut seperti kebaikan-kejahatan, perempuan-laki-laki, atas-bawah, kiri-kanan, siang-malam, dan utara-selatan. Sifat yang saling bertentangan, tetapi saling mengisi satu sama lain sehingga tercipta sebuah keseimbangan di dunia ini.

Hubungan pertentangan antara kedua sifat-sifat di atas memperlihatkan bahwa di dunia ini semua memiliki pasangannya masing-masing. Jakob Soemardjo (2002)

menyatakan bahwa dalam ajaran kejawen mistik Jawa, orang Jawa percaya bahwa dunia ini terbagi atas tiga bagian, yaitu dunia atas, dunia bawah, dan dunia tengah. Keberadaan ketiganya seolah menunjukkan bahwa di dunia ini ada yang disebut sebagai *jagad gedhé* dan *jagad cilik*. Hubungan memberi dan menerima antara dunia atas kepada dunia bawah yang dilambangkan sebagai langit yang memberikan hujan, petir, dan angin kepada bumi merupakan hubungan yang terbentuk dalam makrokosmos. Sedangkan, hubungan memberi dan menerima antara manusia satu dengan yang lainnya dalam dunia tengah disebut sebagai mikrokosmos. Oleh karena itu, *jagad gedhé* dan *jagad cilik* bisa berjalan selaras dan seimbang serta menciptakan dunia yang penuh dengan kedamaian.

Upacara, *lelaku* (melakukan tirakat, bertapa, puasa, atau *mutih*), dan pertunjukan seni dianggap sebagai jalan atau media bagi setiap makhluk penghuni dunia lain untuk saling berkomunikasi. Kepercayaan akan adanya kekuatan lain di atas kekuatan manusia mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan roh-roh, makhluk halus, serta dewa-dewi melalui upacara. Oleh karena itu, tidak heran masyarakat Desa Pangkalan, yang masih memiliki kepercayaan kejawen-mistik, tetap mengadakan upacara *Mapag Sri* hingga saat ini. Dengan tetap mengadakan upacara *Mapag Sri*, keselarasan dan keseimbangan ketiga dunia tersebut akan tetap terjaga karena upacara tersebut merupakan media bertemunya ketiga dunia tersebut dalam satu waktu bersamaan dan dianggap sakral.

Dengan melakukan upacara adat *Mapag Sri*, mereka masih percaya terhadap adanya konsep memberi dan menerima untuk mencapai keselamatan dunia-akhirat. Hal ini diungkapkan oleh Toto Amsar dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 Maret 2008, seorang ahli topeng juga merupakan salah satu dosen di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung dalam wawancara dengan peneliti:

“...mereka mengadakan upacara “Mapag Sri” karena masih percaya akan konsep *SIMILIYA SIMILIWUS*,<sup>13</sup> konsep ketika seseorang percaya ketika dia memberikan sesuatu yang besar maka dia akan mendapat suatu pembalasan yang besar juga atas pemberiannya...”

Kepercayaan kejawen mistik yang diekspresikan secara turun-temurun ini memperlihatkan bahwa secara kultural Desa Pangkalan merupakan bagian dari wilayah Cirebon Girang. Oleh karena itu, dapat dimengerti mengapa di daerah ini terdapat mitos tentang Dewi Sri, yaitu dewi yang dianggap sebagai dewi kesuburan, penjaga padi, dan memberikan hasil panen yang melimpah bagi penduduk.

#### 2.4.2 Mitos Dewi Sri

Mitologi terdiri atas berbagai macam mitos, yaitu berisikan dongeng suci yang digambarkan melalui penokohan dewa-dewi dan mengandung hal-hal yang gaib (James Danandjaja, 1997:50-52) seperti mitos Dewi Sri yang dikenal hampir di seluruh tanah air dan terdapat banyak versi tentangnya. Pada umumnya, Dewi Sri dikenal sebagai dewi kesuburan yang sangat dihormati dan diagung-agungkan oleh para petani karena dengan kesaktiannya, padi yang ditanam akan tumbuh dengan subur sehingga panen pun melimpah setiap tahun. Dalam penulisan kali ini, akan diceritakan tiga versi mitos Dewi Sri: versi masyarakat Sunda, masyarakat Jawa, serta masyarakat Desa Pangkalan sendiri. Bisri Effendy dan Novi Anoeграjekti dalam *Jurnal Srint!!* (2004:8—26), menulis “*Mengangan Dewi Sri Membayang Perempuan*” yang menceritakan mitos Dewi Sri dalam kepercayaan masyarakat Sunda (Jawa Barat). Diceritakan bahwa Dewi Sri terlahir dari titik air mata seorang dewa yang cacat, Dewa Anta, yang tertampung dalam sebuah cekungan tanah. Titik air tersebut terbelah hingga memunculkan dua orang anak yang diberi nama Sri dan Sadhana oleh Batara Guru (Dewa Siwa).

Setelah dewasa, ternyata kecantikan Dewi Sri yang tidak tertandingi membuat Betara Guru jatuh cinta dan ingin memperistrinya, tetapi digagalkan oleh dewa-

---

<sup>13</sup> Yang artinya saling memberi dan menerima, biasanya bahasa ini di kenal di wilayah tataran sunda, di Cirebon lebih dikenal dengan istilah *sarab sawan, slutu wutu amber slamet*.

dewa lain dengan cara membunuh Dewi Sri dan menguburkannya di bumi. Beberapa hari kemudian, dari kuburan Sri tumbuh kelapa (dari kepala), padi biasa (dari matanya), padi ketan (dari dadanya), pohon enau (dari kemaluannya), dan rerumputan (dari bagian yang lain). Sadhana, saudara kembar Dewi Sri, yang merasa ditinggal oleh saudaranya akhirnya bunuh diri dan berjanji untuk bertemu di kehidupan selanjutnya sebagai sepasang kekasih.

Mitos Dewi Sri versi masyarakat Jawa tertuang dalam *babad ila-ila* yang diterjemahkan dari bahasa Jawa Kuna oleh Mulyono Sastro (1986: 57—63). Dewi Sri dikisahkan merupakan anak Prabu Mahapunggung dari Negeri Purwacarita dan memiliki saudara kembar bernama Raden Sadhana. Walaupun keduanya merupakan saudara sedarah, mereka saling mencintai dan minta untuk dikawinkan. Padahal dalam kepercayaan Jawa, pernikahan *incest* dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan pantang untuk dilakukan. Oleh karena itu, keduanya diusir dan dikutuk. Dewi Sri menjadi padi dan Raden Sadhana menjadi burung Sriti. Burung Sriti akan terus mencari padi pada saat masa panen tiba. Dalam menjalani kutukannya, keduanya berjanji untuk bertemu kembali dan menjadi sepasang kekasih karena Hyang Agung sebagai dewa tertinggi dalam tataran kepercayaan orang Jawa telah mentakdirkan keduanya menjadi sepasang kekasih hingga dunia ini berakhir.

Mitos tentang Dewi Sri juga terdapat di Desa Pangkalan. Masyarakat Desa Pangkalan percaya bahwa sosok Dewi Sri merupakan pembawa rezeki bagi para petani. Kedatangannya selalu ditunggu-tunggu setiap tahun. Menurut mitos yang berkembang di Desa Pangkalan, Dewi Sri diangkat ke khayangan dan setahun sekali akan mengunjungi Desa Pangkalan sebagai tempat *klangenan*-nya untuk bertemu dengan Raden Sadhana. Dalam perkembangannya, sosok Dewi Sri yang dianggap sakral dimanifestasikan dalam sosok Nyai Gede Pangkalan yang dipercaya sebagai buyut cikal bakal masyarakat Desa Pangkalan dan masih memiliki hubungan kekerabatan dengan *kuwu* Cirebon, Ki Gede Alang-alang. Nyai Gede Pangkalan merupakan keponakan dari Ki Gede Alang-alang yang bermigrasi dari wilayah kerajaan Sunda-Galuh dan mendirikan pedukuhan di tempat Desa Pangkalan sekarang berada. Keberadaan Nyai Gede Pangkalan di

desa Pangkalan dibenarkan oleh pernyataan dari *kuncen*<sup>14</sup> Desa Pangkalan, Nasifah berikut:

*“dina kien kuh ana Nyai Mas Sri Endang Ratna Kencanawati, wong Pangkalan nyebuté Nyai Gede Pangkalan karuhun sing mérék ning Pangkalan, nah tanggapane kudu topeng lanang Arja sing Slangit,”*  
 (“Hari ini tuh ada Nyai Mas Sri Endang Ratna Kencanawati warga Pangkalan menyebutnya Nyai Gede Pangkalan , roh yang mendekati ke Desa Pangkalan.”)

Dari penuturan *kuncen* Nasifah, bisa ditarik sebuah garis besar bahwa masyarakat Desa Pangkalan percaya bahwa roh Nyai Gede Pangkalan merupakan perwujudan Dewi Sri yang turun dari langit. Alasan turunnya Dewi Sri ke bumi adalah untuk bertemu dengan Raden Sadhana, kekasihnya. Pertemuan inilah yang menjadikan bumi subur dengan segala macam hasil bumi seperti umbi-umbian, padi, dan buah-buahan yang melimpah. Pertemuan ini dianggap sakral dan memasuki waktu suci bumi karena pada saat ini bumi dan langit bersatu untuk merayakan pertemuan keduanya dengan hasil panen yang melimpah bagi manusia. Sosok Raden Sadhana, sebagai yang menjemput, diwujudkan dalam raga seorang penari topeng laki-laki sehingga keduanya bisa bertemu dalam sebuah upacara *Mapag Sri*.

## 2.5 *Mapag Sri: Ritus Tahunan*

Upacara adat *Mapag Sri* berarti upacara yang dilaksanakan untuk “menjemput padi” atau menjemput Dewi Sri (*Mapag = menjemput/ menggotong, Sri = Dewi Sri, sebutan bagi padi*). Menurut penuturan dari *lebe* desa, upacara ini diadakan untuk memuliakan leluhur, ungkapan rasa syukur, serta berkaitan dengan permohonan masyarakat desa.

Dalam pelaksanaan upacara *Mapag Sri*, terdapat seni pertunjukan berupa tarian topeng yang harus ditarikan oleh penari laki-laki keturunan Dalang Arja dari Desa

---

<sup>14</sup> Orang yang dipercaya oleh desa untuk mengurus pemakan leluhur Desa Pangkalan. Biasanya bersama dengan *lebe* desa mempersiapkan sesaji upacara yang akan disajikan, serta biasanya *lebe* ditemani *kuncen* ketikamelakukan penghitungan waktu upacara, dan memohon wangsit di kuburan leluhur.

Slangit. Penari topeng dari keturunan Arja dipercaya sebagai penari yang suci karena memiliki silsilah dengan Sunan Panggung, sebutan lain untuk Sunan Kalijaga. Oleh karena itu, penari laki-laki keturunan keluarga Arja dianggap mampu menjadi penari dalam upacara *Mapag Sri*. Pada saat penelitian berlangsung, penari laki-laki keturunan keluarga Arja bernama Sanija. Sanija telah menari untuk upacara *Mapag Sri* dari tahun 2002. Penunjukan dirinya sebagai penari dalam upacara *Mapag Sri* diminta oleh masyarakat melalui *kuwu* Desa Pangkalan. Dalam upacara *Mapag Sri*, pertunjukan tari topeng Cirebon merupakan wujud nyata pertemuan roh gaib yang datang dan dapat divisualisasikan melalui gerakan, musik, maupun cerita yang ada dalam tarian tersebut. Oleh karena itu, hanya penari yang dianggap suci yang boleh menari dalam upacara *Mapag Sri* di Desa Pangkalan.

Adapun kisah di balik tari topeng yang dilakukan pada saat upacara berhubungan dengan kisah perjuangan sepasang kekasih untuk bersatu. Kisah ini tertuang dalam *Panji Asmarabangun* (Sardanto Cokrowinoto, 1990) yang menceritakan pertemuan Dewi Sri dan Dewa Wisnu setelah mereka reinkarnasi sebagai Putri Candrakirana dari Kerajaan Daha dan Pangeran Panji dari Kerajaan Jenggala. Setelah perjuangan panjang, keduanya akhirnya bersatu karena ini merupakan takdir. Cerita ini dikisahkan melalui tarian, tarian topeng, dan mitos dalam kepercayaan petani Jawa. Berdasarkan cerita ini, banyak petani di Indonesia percaya bahwa upacara perayaan haruslah dilakukan untuk merayakan pertemuan kedua insan yang telah lama dipisahkan tersebut. Perjuangan keduanya untuk bersatu membuat bumi dan langit memberi berkah yang melimpah pada manusia.

Koentjaraningrat (1972:266) menyatakan bahwa menari merupakan bagian penting dalam suatu upacara. Dalam mitologi Hindu, terdapat konsep bahwa Dewa Siwa menciptakan seluruh alam dengan menari. Artinya, kekuatan gerak tari Dewa Siwa membuat seluruh alam ikut bergerak. Pentingnya seni pertunjukan (dalam hal ini tarian) menunjukkan posisi tari begitu penting dalam suatu upacara, apalagi tari tersebut mengisahkan asal mula manusia, adanya roh gaib, serta keselarasan keduanya dalam alam semesta ini. Pertunjukan tersebut dipercaya sebagai titik tolak keselarasan dan keseimbangan yang terjadi.

Dalam hal ini, upacara *Mapag Sri* dapat menjadi media, wadah, atau penghubung antara dunia bawah dan dunia atas yang diadakan di dunia tengah (dunia manusia). Hal ini dipercaya karena ada kekuatan di atas kekuatan manusia dan upacara merupakan cara atau tempat pertemuan ketiga dunia tersebut. Oleh karena itu, setiap bagian dari upacara merupakan sesuatu yang sakral, mulai dari waktu penentuan, rangkaian upacara, hingga pertunjukan yang dilangsungkan pada saat upacara tersebut.

### 2.5.1 Penentuan teknis upacara

Subbab ini terdiri atas penentuan teknis upacara *Mapag Sri* yang terdiri dari penentuan waktu hari baik yang bersifat sakral serta besarnya dana yang dibutuhkan dalam upacara *Mapag Sri*. Penentuan waktu dilakukan oleh Sarita dan Nasifah sebagai *lebe desa* dan *kuncen desa* sedangkan penentuan besarnya dana yang dibutuhkan dilakukan dalam sebuah rapat desa yang dipimpin oleh *Kuwu Sutardjo*.

#### 1. Penentuan Waktu

Upacara *Mapag Sri* dapat terlaksana dengan lancar bila beberapa hal dapat dipenuhi dengan baik salah satunya tidak adanya orang yang mengadakan hajatan bersamaan dengan pelaksanaan upacara *Mapag Sri*. Hal ini dimaksudkan agar upacara *Mapag Sri* bisa berjalan lancar dan jauh dari gangguan. Oleh karena itu, penentuan waktu upacara menjadi sangat penting. Adapun penetapan tanggal pasti upacara *Mapag Sri* dilakukan oleh Bapak Sarita sebagai *lebe desa* dan Bapak Nasifah sebagai *kuncen desa*. Pada saat penentuan waktu ini, biasanya Bapak Sarita dan Nasifah melakukan *tapa* di wilayah pemakaman buyut Desa Pangkalan. *Kuwu* pun selaku pimpinan tertinggi desa tidak berhak menentukan kapan upacara *Mapag Sri* dilaksanakan. Tanggal yang didapat merupakan tanggal baik bagi seluruh masyarakat Desa Pangkalan. Penentuan waktu ini dilakukan dengan menggunakan *pétungan Jawa*, yaitu metode peramalan yang ditunjukkan dengan penghitungan hari (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu) dan pasaran (*Legi, Pahing, Pon, Kliwon, dan Wage*) dalam angka-angka. Arti dan

makna penggabungan keduanya dapat dilihat dalam berbagai macam primbon Jawa, buku catatan (Pigeud, 1977:64). .

Untuk tahun 2008 ini, upacara *Mapag Sri* dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2008, yaitu hari Sabtu *kliwon*, *mangsa Saddha* bertepatan dengan tanggal 4 *Jumadil Awal* 1428 *Hijriah*. Dalam *mangsa* ini, bila waktu upacara jatuh pada hari Sabtu atau Rabu, dianggap sebagai hari keberuntungan karena hari ini dipercaya sebagai hari suci dan penuh dengan rejeki. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan kegiatan yang penting sehingga nantinya akan berhasil dengan baik. Penetapan tanggal ini dianggap sebagai hari kejayaan bagi masyarakat Desa Pangkalan dan hari yang diberkahi untuk melakukan upacara. Tanggalan tersebut didapat dengan menggunakan konsep *pétungan* yang juga dipakai oleh orang Cirebon untuk melakukan perhitungan waktu yang dianggap baik dan menguntungkan bagi seluruh warga masyarakat, tidak terkecuali masyarakat Desa Pangkalan. Waktu *neptu*<sup>15</sup> antara lain; Senin (4), Selasa (3), Rabu (7), Kamis (8), Jumat (6), Sabtu (9), dan Minggu (5). Angka yang mengikuti pasaran: *Legi* (5), *Pahing* (9), *Kliwon* (8), *Pon* (7), dan *Wage* (4). Penggabungan keduanya menghasilkan angka *weton* dan nilai inilah yang dilihat sebagai hari baik atau hari buruk untuk melakukan suatu upacara. Misalnya, hari Selasa *Pahing*, *weton*-nya adalah  $3 + 9 = 12$ . Begitupun di Desa Pangkalan, dalam penentuan waktu untuk upacara *Mapag Sri* melihat angka *weton* sebagai hari baik. Namun, untuk menentukan hari ini baik atau buruk juga harus dihubungkan dengan tahun serta musim. Penghitungan ini sangat kompleks.

Menurut Bapak Sarita, *lebe* Desa Pangkalan, *pétungan* atau penentuan tanggal juga dilakukan untuk menentukan tanggal pasti pelaksanaan upacara adat *Mapag Sri*. Menurut penghitungan Bapak Sarita, upacara tahun ini biasa diadakan pada hari Sabtu karena hari Sabtu dan Minggu dianggap sebagai hari kejayaan bagi Desa Pangkalan. Dipercaya pula, bahwa hari upacara harus jatuh pada *neptu* 9 dan hari pasaran *Kliwon* dengan *neptu* 8 sehingga didapat *weton* berangka 17. Jatuhnya hari Sabtu dengan hari pasaran *Kliwon* dianggap penting karena jika suatu upacara dilakukan pada hari pasaran *Kliwon* dianggap sebagai upacara

---

<sup>15</sup> yaitu angka-angka tertentu yang menyertai hari dalam seminggu

pembawa rejeki dan berkah yang berlimpah bagi desa. Oleh karena itu, upacara *Mapag Sri* ini pun harus jatuh pada hari pasaran *Kliwon*. Dengan perhitungan yang demikian, didapat hari pelaksanaan upacara pada hari Sabtu (9) *Kliwon* (8), menghasilkan angka *weton* 17.

Tabel 2.2

Perhitungan hari baik dan buruk pelaksanaan upacara adat *Mapag Sri*

Sisa Angka Weton	Sebutan	Artinya
1	<i>Tunggak tan semi</i>	sengsara
2	<i>Pisang Pinunggel</i>	berantakan, cerai-berai, penuh konflik
3	<i>Lumbung Gumulang</i>	melarat
4	<i>Sanggar Waringin</i>	menjadi pengayom
5	<i>Pendaringan Kebak</i>	berkecukupan
6	<i>Satria Lelaku</i>	terhormat
7	<i>Pandhita Mukti</i>	bahagia, damai, dan tentram selamanya

Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Sarita

Berdasarkan tabel di atas, upacara *Mapag Sri* baik untuk dilaksanakan Sabtu *Kliwon* dengan angka *weton* 17. Angka *weton* yang berangka 17 tersebut dikurangi lima, dikurangi angka lima karena melambangkan banyaknya hari pasaran, yang terdiri atas *legi*, *pahing*, *kliwon*, *pon* dan *wage*, hingga angka *weton* tersebut bersisa angka satuan terbesar. Penghitungan sisa angka *weton* adalah sebagai berikut;  $17-5 = 12$ , kemudian  $12-5=7$  sehingga didapat dari pengurangan tersebut sisa angka 7. Angka 7 pada tabel di atas merupakan hari *Pandhita Mukti* yang berarti bahagia, damai, dan tentram selamanya. Oleh karena itu, hari pelaksanaan upacara adat *Mapag Sri* harus jatuh pada hari Sabtu *Kliwon*. Selain melakukan penghitungan berdasarkan hari atau pasaran, penentuan hari pelaksanaan upacara adat *Mapag Sri* juga berpatokan pada perhitungan *pranata mangsa* (berdasarkan musim). Radjiman (2000:89-91) menyatakan bahwa terdapat 12 *pranata mangsa* menurut kalender matahari seperti di bawah ini:

Tabel 2.3  
*Pranata Mangsa*

No	Nama <i>Mangsa</i>	Tanggal	Lama hari	Keadaan alam
1	<i>KASO</i>	23 Juni – 2 Agustus	41 hari	Musim kemarau, dedaunan berguguran, meranggas
2	<i>KARO</i>	3 Agustus — 25 Agustus	23 hari	Tanah berbongkah karena musim kemarau
3	<i>KATELU</i>	26 Agustus – 18 September	24 hari	Masih musim kemarau, tetapi air mulai naik ke atas permukaan
4	<i>KAPAT</i>	19 September — 13 Oktober	25 hari	Mulai masuk musim penghujan, tetapi air belum melimpah
5	<i>KALIMA</i>	14 Oktober – 9 November	27 hari	Musim hujan datang, petani mulai menggarap sawah
6	<i>KANEM</i>	10 November -22 Desember	43 hari	Hujan disertai petir dan gemuruh
7	<i>KAPITU</i>	23 Desember–3 Februari	43 hari	Hujan disertai angin kencang dan curah hujan lebat
8	<i>KAWOLU</i>	4 Februari — 1 Maret	27 hari	Musim hujan, padi mulai menghijau,
9	<i>KASANGA</i>	2 Maret — 26 Maret	25 hari	Musim hujan, masih disertai angin dan petir
10	<i>KASEPULUH/ KASADASA</i>	27 Maret— 19 April	24 hari	Memasuki musim kemarau, tetapi masih ada hujan walaupun tidak lebat
11	<i>KAWELAS/ DESTA</i>	20 April — 12 Mei	23 hari	Musim panen, mulai masuk kemarau
12	<i>KAROLAS/ SADDHA</i>	13 Mei — 22 Juni	41 hari	Musim kemarau, masa peralihan dari masa panen ke masa tanam

Sumber: Radjiman, 2000, *Konsep Pétungan Jawa*. Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra.

Wilayah Cirebon yang berada di perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah, menjadikan Cirebon, secara kultural, terpengaruh akan kedua kebudayaan tersebut. Ditambah pula, wilayah Cirebon merupakan *vassal*<sup>16</sup> dari Kerajaan Mataram Jawa dan secara letak wilayah Desa Pangkalan lebih dekat dengan

<sup>16</sup> Konsep yang berhubungan dengan paham feodalisme. Cirebon, berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Sebagai penguasa kecil, Cirebon saat itu dipimpin oleh Panembahan Ratu, dan memiliki *subvassal-subvassal* salah satu di antaranya adalah Kerajaan Mataram Jawa (Eka. S. Ekadjati, 1995).

wilayah Jawa Tengah menjadikan masyarakatnya lebih condong kejawaannya dibandingkan sifat kesundaannya. Oleh karena itu, dalam menentukan waktu pelaksanaan upacara *Mapag Sri* juga digunakan penghitungan Jawa.

Adapun perubahan musim yang terekam dalam *Pranata Mangsa* ini dijadikan patokan dalam menentukan waktu upacara yang *tjotjog*.<sup>17</sup> Dalam menentukan hari baik untuk menyelenggarakan sebuah upacara adat, tidak hanya dilihat berdasarkan hari dan tanggal, tetapi juga *mangsa*, atau berdasarkan musim yang sedang terjadi. Dalam konsep *pétungan* Jawa, Radjiman (2000:90) menyebutkan bahwa perhitungan *pranata mangsa* merupakan penghitungan dengan menggunakan tahun peredaran matahari yang terbagi atas 12 musim/*mangsa*. Keduabelas *mangsa* seperti terlihat dalam tabel di atas masing-masing *mangsa* menggambarkan waktu dan keadaan padi. Dari keduabelas *mangsa* di atas, Radjiman menjelaskan bahwa waktu yang paling baik untuk mengadakan upacara adalah *Mangsa Karolas (Saddha)* karena *mangsa* juga merupakan hari yang baik bagi Dewi Sri dan Raden Sadhana untuk bertemu. Dalam *mangsa* ini, orang percaya bahwa rezeki yang diberikan berkali-kali lipat dibandingkan *mangsa* lainnya karena keduanya dipercaya sebagai dewa kembar pembawa rezeki bagi umat manusia di dunia.

## 2. Biaya Upacara

Sebulan sebelum hari pelaksanaan, aparat desa akan mengumpulkan warganya untuk rapat desa membahas tentang biaya dan pertunjukan seni yang akan ditampilkan dalam upacara *Mapag Sri*. Dalam rapat desa ini, dibicarakan mengenai besarnya biaya yang akan dibebankan kepada masing-masing penduduk Desa Pangkalan baik *sikep* maupun *tangkong* (lihat 2.2.1). Oleh karena itu, setelah mendapat waktu pasti pelaksanaan upacara, rapat desa digelar sesuai dengan

---

<sup>17</sup> Menurut Geertz (1973:129), konsep *tjotjog* berarti sesuai, sebagaimana kesesuaian kunci dengan gembok, obat mujarab dengan penyakit. Contoh: Kalau anda sepakat dengan pendapat saya, kita *tjotjog*. Makanan yang lezat, lingkungan yang enak, dan hasil yang memuaskan semuanya adalah *tjotjog*. Dalam pengertian yang paling abstrak dan luas, dua hal yang terpisah akan *tjotjog* apabila koinsidensi mereka membentuk suatu pola estetis.

keepakatan bersama pada tanggal 4 April 2008 di balai desa. Di bawah ini beberapa dokumentasi suasana rapat desa di balai Desa Pangkalan:

Gambar 2.2  
Suasana rapat desa dalam menentukan teknis Upacara adat *Mapag Sri* di Desa Pangkalan



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, Yudhanty Parama Sany, 3009

Rapat dimulai pukul 19.30 dibuka oleh *Kuwu* Sutarjo. Sebelum membahas biaya upacara, rapat terlebih dahulu mengevaluasi pelaksanaan upacara setahun yang lalu. Setelah evaluasi selesai, disusun kepanitiaan yang akan bertanggung jawab terhadap jalannya upacara. Pada waktu penelitian dilakukan, panitia yang disepakati adalah Bapak Rali sebagai ketua, Bapak Dipo sebagai sekretaris, dan Bapak Alipi serta Durhakim sebagai bendahara. Pembicaraan tentang biaya ini cukup panjang karena, berdasarkan evaluasi upacara tahun lalu, desa harus menanggung kekurangan biaya upacara untuk keamanan sebesar Rp3.000.000. Biaya upacara tahun kemarin secara keseluruhan sebesar Rp9.015.000.

Setelah penghitungan dilakukan, disepakati bahwa upacara tahun ini membutuhkan biaya sebesar Rp6.019.000. Angka tersebut merupakan angka kesepakatan dan perhitungan budget minimal jika dibandingkan tahun lalu, biaya upacara hampir mencapai 10 juta rupiah. Biaya ini ditanggung secara rata dan adil berdasarkan luas wilayah lahan pertanian. Sebanyak 53 warga *sikep* dikenai biaya iuran sebesar Rp35.000 sedangkan 347 warga *tangkong* harus membayar sebesar Rp12.000/orang. Jumlah iuran yang dikumpulkan merupakan dana yang dipakai untuk membayar pertunjukan yang akan tampil dalam upacara adat. Jumlah iuran ini disepakati dengan cara musyawarah yang dilaksanakan dalam balai desa

### 2.5.2 Rangkaian Upacara

Rangkaian upacara *Mapag Sri* dimulai pada masa tanam (*tandur*) yang jatuh pada awal musim transisi dari panen ke masa tanam selanjutnya (*nginjih*) (Oktober—November) sampai panen (Maret—April). Dengan adanya kemajuan teknologi, dalam setahun bisa mencapai tiga kali panen. Rangkaian upacara ini dimulai setiap panen pertama tiap tahunnya. Sebelum upacara *Mapag Sri* dilaksanakan, biasanya beberapa bulan sebelumnya telah dilakukan dua upacara pendahulu, yaitu upacara *mider* dan upacara *rapet bumi*. Kedua upacara ini merupakan rangkaian upacara yang mendukung lancarnya upacara *Mapag Sri* pada hari pelaksanaannya. Timbul sedikit ketakutan dalam masyarakat bila terdapat rangkaian upacara yang lupa, dihilangkan, atau ditambah-tambah. Hal ini dianggap akan membawa dampak yang buruk terhadap Desa Pangkalan. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan upacara *Mapag Sri*, harus didahului dulu dengan dua upacara *mider* dan upacara *rapet bumi*. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua upacara pendahulu tersebut:

#### 1. Upacara *Mider*

Upacara ini dilakukan sebelum petani mencangkul tanahnya. Seluruh aparat desa, *kuncen*, beserta para pemilik sawah berkeliling ke seluruh lahan persawahan dengan memercikkan air *bandungan*<sup>18</sup> yang diambil dari lokasi pemakaman Sunan Gunung Jati. Biasanya, yang memercikkan api adalah *kuncen desa* yang didampingi oleh *kuwu*. Hal ini dilakukan agar air yang dipercikkan tadi dapat menyuburkan seluruh lahan pertanian di Desa Pangkalan. *Mider* dilakukan bulan Desember atau Januari saat para petani mulai membajak sawahnya.

---

<sup>18</sup> Dalam bahasa Cirebon, kata *bandungan* mirip dengan kata bendungan, yang berarti air yang keluar dan ditampung dalam bentuk penampungan air ataupun sumur. Air yang keluar dari sumber ini dianggap keramat karena sumber air ini dipercaya dibuat dengan kekuatan Sunan Gunung Jati. Sumbernya tidak akan habis walaupun musim kering dan pancaroba sehingga air ini dipercaya sebagai air keramat peninggalan Sunan Gunung Jati untuk masyarakat Cirebon. Informasi didapat dari wawancara dengan Bapak Muchlis di Kasepuhan Cirebon pada tanggal 16 April 2008

## 2. Upacara *Rapet Bumi*

Upacara ini diadakan sebelum petani menanam padinya. *Rapet bumi* memiliki pengertian merapatkan bumi agar tidak terjadi retak-retak atau belah-belah. Rangkaian kali ini hanya dilakukan oleh warga desa yang memiliki atau mengolah sawah di wilayah Desa Pangkalan. Bibit air Sunan Gunung Jati tersebut telah disediakan di depan balai desa. Biasanya, upacara ini dilakukan pada sore hari dan air tersebut disiramkan oleh pemilik sawah ke sawah yang akan mereka tanam. Upacara ini merupakan salah satu rangkaian upacara yang wajib dilakukan sebelum hari pelaksanaan upacara *Mapag Sri* tiba. Selain itu, pengharapan yang begitu besar akan hasil panen yang melimpah menjadi dorongan yang paling kuat dalam melaksanakan upacara adat tersebut.

## 3. Seni Pertunjukan Upacara

### a) Wayang

Dalam upacara *Mapag Sri*, wayang yang dipertunjukan adalah wayang purwa yang ditampilkan semalaman suntuk sebelum tari topeng tampil esok harinya. Biasanya, dalam upacara ini, lakon yang dimainkan adalah *Sri Mulih*, yaitu kembalinya Dewi Sri ke pelukan Raden Sadhana, titisan Dewa Wishnu. Lakon ini menceritakan bahwa Dewi Sri dan Dewa Wishnu akan terus bereinkarnasi dalam bentuk manusia sebelum mereka menjadi sepasang kekasih karena mereka merupakan jodoh yang dipasangkan oleh takdir. Siapapun boleh duduk dan menonton pertunjukan wayang ini, tetapi ketika hari hampir pagi biasanya tinggal orang-orang tua yang menonton, anak muda yang menonton tergeletak tidur di depan layar. Orang yang menonton merupakan penduduk Desa Pangkalan dan sekitarnya, tidak ada larangan bagi siapapun yang mau menonton pertunjukan wayang ini. Dalam pertunjukan wayang, tidak ada dalang khusus yang ditunjuk harus menggelar tontonan karena yang dianggap sebagai puncak acara adalah pertunjukan tari topeng keesokan paginya.

b) Topeng Cirebon

Setiap tahunnya, dalam upacara *Mapag Sri*, seni pertunjukan yang pasti ada dalam upacara adalah Tari Topeng Cirebon. Seperti pada tahun-tahun sebelumnya, Sanija, dalang topeng dari grup Langgeng Saputro, dipanggil untuk menjadi penari dalam upacara *Mapag Sri*. Penari topeng, Sanija, berasal dari desa Slangit yang berjarak sekitar 12 km dari Desa Pangkalan. Sanija, merupakan keturunan dari dalang topeng Arja yang juga dipercaya sebagai generasi ke 17 dari Sunan Panggung. Beberapa warga desa masih percaya bahwa dengan adanya pertunjukan, terutama Tari Topeng Cirebon dalam upacara *Mapag Sri*, berkah dan limpahan rejeki akan selalu ada untuk setiap penduduk Desa Pangkalan yang sedang melakukan *hajaj*, seperti diucapkan oleh salah seorang warga dalam rapat desa yang mengatakan:

*”ya, bukan maksud saya melangkahi wewenang desa agar supaya adil bagi para panjak tapi sudah sepantasnya setiap tahun kita menanggapi topeng Sanija ing desa Slangit, wis aja sembarangan amber desa kuh selamat. Lamon wayang ya sok sapa bae”*

Artinya: (“ ya bukan maksud saya untuk melangkahi wewenang desa yang mencoba berlaku adil dengan setiap pemilik sanggar topeng tapi sudah sepantasnya setiap tahun kita menanggapi topeng Sanija yang berasal dari desa Slangit, sudah jangan sembarangan biar desa selamat. Bila wayang ya terserah siapa saja yang mau manggung”.)

Dari pendapat di atas, terlihat bahwa Tari Topeng Cirebon merupakan bagian dari upacara *Mapag Sri* yang sangat penting. Pendapat ini juga disetujui oleh seluruh peserta rapat. Akhirnya, diputuskan upacara adat *Mapag Sri* tahun ini (2008) diisi oleh pertunjukan wayang kulit dari desa Arjawinangun dan tetap Dalang Topeng Sanija menarikan Tari Topeng Cirebon dalam upacara *Mapag Sri*. Hubungan antara pertunjukan wayang dan tari topeng seperti kacang dengan isinya. Maksudnya, pertunjukan wayang merupakan bagian pembuka dari upacara *Mapag Sri* dengan lakon *Semar Mapag Sri*, yaitu pertunjukan wayang yang menceritakan pertemuan Dewi Sri dengan Raden Sadhana yang terwujud dengan

bantuan Semar, dewa dari segala dewa yang menyamar menjadi *punakawan* bagi para ksatria Pandawa.

Dikisahkan bahwa Dewi Sri akan terus bereinkarnasi agar berjodoh dengan Raden Sadhana karena telah berpuluh-puluh kali mereka bereinkarnasi, tetapi mereka tak kunjung berjodoh. Hingga pada akhirnya, dengan bantuan Semar, mereka akan bersatu setahun sekali dalam sebuah upacara ketika Dewi Sri turun dari langit dan berjumpa roh Raden Sadhana dalam bentuk penari topeng. Oleh karena itu, pertunjukan wayang dipentaskan sebagai gaung pemberitahuan bahwa Dewi Sri akan segera bertemu dengan Raden Sadhana.

c) Sesajen

Sesajen dalam upacara adat diletakkan dalam dua ruangan yang berbeda. Satu ditaruh di *umah-umahan* dengan ukuran 2 meter x 2 meter dan satu lagi di ruangan tengah balai desa dan ditunggu oleh kuncen desa. *Umah-umahan* terbuat dari satu meja panjang kemudian dibuat ruangan dadakan di sekitarnya dengan menggunakan kain putih sehingga menjadi sebuah ruangan kecil berukuran 2 meter x 2 meter.

Isi sesajen di *umah-umahan* ini ada yang diletakkan di atas meja dan ada pula yang di bawah meja. Sesajen yang diletakkan di atas meja terdiri atas berbagai macam pisang mulai dari pisang raja Palembang, pisang raja wlingi, dan pisang ambon, pisang raja Bandung, pepaya, kelapa, anggur merah, anggur hijau, daun pandan, tumpeng, sirup, teh botol, air putih dalam kendi, air kopi, fanta, sprite, cabe, terasi, ikan asin dan *kempul*. *Umah-umahan* ini ditunggu oleh *kuncen*, kadangkala ada beberapa warga ke *umah-umahan* dan meletakkan sesajen mereka ke atas meja. Sedangkan, sesajen yang berada di bawah meja *umah-umahan* antara lain lampu semprong, ayam bekakak, beras, kue pasar, pisang raja, sirup, rokok, cerutu, gula batu, telur asin, pare, terong, daun pandan, jeruk, kecap botol, rujak pisang, tape ketan, lipstik, bedak, sisir, dan *rengginang*. Di depan pintu masuk *umah-umahan* ini ada dupa, yang didatangi oleh dalang

topeng untuk berdoa sebelum bersiap untuk pentas. Berikut gambar sesajen yang berada di *umah-umahan*:

Gambar 2.3  
Sesajen yang berada di *Umah-umahan*



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, Yudhanty Parama Sany, 2008

Adapun sesajen satu lagi diletakkan di dalam ruang *kuwu*. Selama upacara ini berlangsung, ruangan *kuwu* tidak bisa dimasuki sembarangan orang. Ruangan ini ditunggu oleh *lebe* desa. Sesajen yang ada di ruangan ini antara lain ayam bekakak, sai tumpeng, kelapa, cabe merah, kopi, teh, dupa, jeruk, apel, beberapa lembar uang ribuan, melon, fanta, dan sprite. Seperti yang tampak pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.4  
Sesajen yang berada di ruangan *Kuwu*



Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, Yudhanty Parama Sany, 2008

Barang-barang atau sesajian di atas merupakan permintaan dari para buyut yang akan datang pada hari itu. Seperti apa yang diungkapkan oleh *lebe* Sarita:

“ *sing duwe hajat pengene mengkenen ya kudu dipa’i. amber ora di pa’i wedine ana apa bae.kita-kita mung ngejaga bae*”  
(takutnya ada apa-apa.Kita-kita di sini cuman bisa ngejaga aja’)

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa untuk mempersiapkan sesajian yang disajikan pun tidak bisa sembarangan makanan atau minuman. Barang-barang yang ada untuk sesaji merupakan permintaan, seperti dalam kasus beberapa orang yang memberikan sesaji ke *umah-umahan* sebagai perwujudan rasa terima kasih mereka terhadap roh leluhur yang telah menjaga sehingga mereka bisa memberikan sedikit dari hasil bumi mereka. Dalam hal ini, masyarakat Desa Pangkalan mempercayai adanya roh gaib yang menjadi pengganggu dan penjaga desanya.

d) Arak- Arakan

Arak-arakan atau berpawai juga merupakan bagian dari upacara. Pada acara upacara ini, seringkali diarak benda-benda keramat atau lambang-lambang dalam bentuk bermacam-macam makhluk maupun benda yang dipercaya mempunyai kekuatan baik maupun jahat. Bentuk benda-benda yang diarak dalam upacara *Mapag Sri* ada yang berbentuk naga, sebagai hewan yang dipercayai sebagai pelindung desa, juga bentuk-bentuk dari para setan, *dedemit*, tuyul, serta roh-roh jahat yang digambarkan sebagai pengganggu desa. Dalam perkembangannya, bentuk benda yang diarak menjadi lebih mengikuti tren, misal bentuk helikopter, kostum banci, serta bentuk depan pekarangan rumah (Koentjaraningrat,1972:28). Dibawah ini beberapa gambar arak-arakan:

Gambar 2.5  
Suasana Arak-arakan



Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, Yudhanty Parama Sany, 2008

Arak-arakan masih merupakan satu-kesatuan dalam upacara *Mapag Sri*. Hal ini berfungsi untuk mengusir makhluk halus, hantu, dan segala kekuatan jahat yang digambarkan lewat bentuk-bentuk yang ditunjukkan pada pawai tersebut (lihat gambar 2.4). Penggambaran yang paling kiri dari gambar merupakan penggambaran kondisi petani yang makin terpinggirkan. Ketika mata pencaharian lain lebih dihargai, mata pencaharian bercocok tanam sebagai petani ditinggalkan dan dilupakan, di balik kerja kerasnya memenuhi kebutuhan pangan. Hal yang menyedihkan, terlihat dari kulitnya yang hitam, dengan menggunakan baju sobek-sobek.

Gambar kedua dan ketiga dari sebelah kiri, merupakan gambar genderuwo dan tuyul. Penggambaran kedua makhluk gaib ini, bertujuan untuk menakut-nakuti para makhluk halus tersebut agar tidak mengganggu ketenangan desa. Genderuwo merupakan makhluk halus yang suka mengganggu dengan cara berubah wujud menjadi orang yang kita kenal, dan tuyul merupakan makhluk yang suka mengambil uang atas suruhan majikannya. Kedua makhluk tersebut merupakan salah satu penggambaran pemikiran masyarakat Desa Pangkalan, berhubungan dengan hal-hal mistik dan klenik. Dalam arak-arakan juga diikuti dengan suara tetabuhan yang ramai, hal ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk menakut-nakuti roh-roh jahat yang masih berkeliaran di desa ketika upacara sedang

berlangsung. dengan cara menakut-nakuti menggunakan teriakan, sorak-sorakan, dan bunyi-bunyian keras

e) *Temoan*

*Temoan*, yang juga disebut *urunan*, adalah kegiatan sebelum pertunjukan topeng penutup di malam hari sampai menjelang pagi. *Urunan* diberikan oleh warga desa dengan memasukkan uang ke dalam bakul yang dipegang oleh setiap perwakilan penerima *temoan*, yaitu dalang, aparat desa, dan Badan Pembangunan Daerah (BPD). Jika memberikan uang ke dalam bakul dalang, akan diberikan minyak wangi yang telah di-*jampe*.<sup>19</sup> Masyarakat desa percaya bahwa minyak ini dapat membuat rezeki selalu lancar dan hidup makmur sedangkan uang *temoan* yang diberikan kepada aparat desa dan BPD, masuk ke dalam kas desa. Di bawah ini gambar suasana *Temoan*:

Gambar 2.6  
Suasana *Temoan* di depan balai Desa Pangkalan



Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, Yudhanty Parama Sany, 2008

<sup>19</sup> Kata-kata atau kalimat yang dibacakan atau diucapkan dan dapat mendatangkan daya gaib (untuk mengobati penyakit, dsb.) (KBBI, 2002: 456)

### 2.5.3 Topeng Sebagai Pertunjukan Wajib

Seperti telah disebutkan di atas, pertunjukan tari topeng merupakan bagian yang penting dalam upacara *Mapag Sri* dan harus dalang topeng Sanija yang dipanggil untuk menari karena ia dianggap mampu dan merupakan keturunan Pangeran Panggung (akan dijelaskan lebih lanjut pada bab 3), sedangkan hiburan yang lain diserahkan sepenuhnya kepada keputusan aparat desa. Hal ini karena roh yang akan di-*papag*/dijemput dalam upacara *Mapag Sri* adalah seorang roh perempuan yang bernama Nyai Mas Sri Endang Ratna Kencanawati. Sesuai yang dikisahkan dalam Panji Asmarabangun maupun mitos tentang Dewi Sri, yang berhak me-*mapag* roh tersebut haruslah laki-laki dari turunan Arja dari Desa Slangit melalui pertunjukan tari topengnya sehingga kesuburan bisa tetap terjadi di Desa Pangkalan. Dalam rapat desa, terlihat bahwa Dalang Sanija sangat dipercaya oleh warga desa untuk menarikan Tari Topeng Cirebon dalam Upacara *Mapag Sri* di Desa Pangkalan. Hal ini terucap oleh salah satu informan:

“...*wis aja sembarangan nunjuk panjak topeng, sanija kuh turunan arja sing ora katon percaya karo arja amber slamet ya melu bae...*” (“...ya sudah jangan sembarangan nunjuk *panjak* topeng, Sanija itu turunan Arja, yang tidak kelihatan pun percaya sama Arja, biar selamat ya kita ikut saja..”) <sup>20</sup>

Kalimat di atas terlihat seperti suatu membenaran bahwa pertunjukan tari topeng menjadi salah satu penghubung yang bersifat sakral dalam upacara adat *Mapag Sri* di Desa Pangkalan. Oleh karena itu, pertunjukan tari topeng menjadi sakral dalam upacara *Mapag Sri*

## 2.7 Upacara Sebagai Ikon

Berdasarkan uraian di atas, Desa Pangkalan sebagai salah satu desa di bawah Kabupaten Cirebon dan berada di wilayah pedalaman dapat dikategorikan sebagai wilayah *Cirebon Girang*. Wilayah yang masih kental dengan pemikiran kejawaan mistik Syekh Siti Jenar. Walaupun dengan kedatangan dan ajaran Islam dari

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan salah satu informan Bapak Wasito, yang merupakan salah satu sepuh warga Desa Pangkalan.

Sunan Kalijaga, ajaran Syekh Siti Jenar tidak bisa dihapuskan begitu saja dari masyarakat *Cirebon Girang*, termasuk dalam masyarakat Desa Pangkalan. Penentuan waktu, kelengkapan upacara mulai dari rangkaian upacara, sesajen, hingga pertunjukan kesenian yang *ditanggap* menjadi bagian suci dalam upacara adat *Mapag Sri* sehingga upacara merupakan ikon bagi masyarakat Desa Pangkalan. Upacara sebagai ritus yang berhubungan dengan kosmologi dan mitologi setempat, untuk menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan alamnya sehingga nilai sakral yang terdapat di upacara tersebut menjadi penting. Dalam arti, desa mereka akan terus terjaga dari bencana ketika kesakralan upacara tetap dijaga. Oleh karena itu, upacara masih tetap merupakan ikon bagi masyarakat Desa Pangkalan dan berfungsi sebagai acuan masyarakatnya dalam melihat atau menafsirkan dunia tempat mereka tinggal karena masyarakat Desa Pangkalan masih memaknai kesakralan ini.

